

SKRIPSI
STRATEGI BIMBINGAN BAGI LGBT DI GKI BLORA JAWA
TENGAH

Diajukan Untuk Memenuhi dan Melengkapi
Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Program Strata 1 (S-1)
Jurusan Studi Agama-Agama



Disusun Oleh :
Yesi Arum Sari
NIM. 1904036038

FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG

2022

DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Yesi Arum Sari

NIM : 1904036038

Jurusan : Studi Agama-Agama

Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora

Judul Skripsi : Strategi Bimbingan Bagi LGBT di GKI Blora Jawa Tengah

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab peneliti menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi materi yang pernah ditulis oleh orang lain atau diterbitkan. Demikian juga skripsi ini tidak berisi satupun pikiran-pikiran orang lain kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan bahan rujukan.

Semarang, 14 Januari 2023

Deklarator,



Yesi Arum Sari

NIM 1904036038

NOTA PEMBIMBING

Dengan ini saya menyetujui

Skripsi Mahasiswa:

Nama: Yesi Arum Sari

NIM: 1904036038

untuk direvisi.

Dengan nilai: 3,7

Semarang, 19-12-2022

Pembimbing



Fukherdan



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
Jl. Prof. Dr. Hamka Kampus II Ngaliyan tel/Fax (024)7608454 Semarang 50185
website : <https://iuhum.walisongo.ac.id/>

PENGESAHAN

Skripsi Saudara : Yesi Arum Sari
NIM : 1904036038
Judul Skripsi : Strategi Bimbingan bagi LGBT di GKI Blora Jawa Tengah

Telah dimunafasahkan oleh Dewan Penguji Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada tanggal :

29 Desember 2022

dan dapat diterima sebagai syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata I (Satu) tahun akademik 2022/2023.



Sri Rejeki, S.Sos.I, M.Si.
NIP.1879031642006042001
Penguji I

Drs. Djurban, M.Ag.
NIP.195811041992031001

Pembimbing I

H. Sukendar, M.Ag., MA, PhD.
NIP.197408091998031004

Semarang, 29 Desember 2022

Sekretaris Sidang

Thiyas Tono Taufiq, S.Th.I, M.Ag.
NIP.1992201200019031013

Penguji II

Muhammad Syaifuddin Zubry, M.Ag.
NIP.197005041999031010

MOTTO

وَلَوْ طَآ إِذْ قَالْ لِقَوْمِهِ أَتَأْتُونَ الْفَآحِشَةَ مَا سَبَقَكُمْ بِهَا مِنْ آَحَدٍ مِنَ
الْعَالَمِينَ (80) إِنَّكُمْ لَتَأْتُونَ الرِّجَالَ شَهْوَةً مِنْ دُونِ النِّسَاءِ بَلْ أَنْتُمْ
قَوْمٌ مُسْرِفُونَ (81)

“Dan (kami juga telah mengutus) luth (kepada kaumnya). (Ingatlah) tatkaladiaberkata kepada mereka: “mengapa kamu mengerjakan perbuatan faahisyahitu, yang belum pernah dikerjakan oleh seorangpun (di dunia ini)sebelumnya?. Sesungguhnya kamu mendatangi lelaki untuk melepaskan nafsumu (kepada mereka),bukan kepada wanita, malah kamu ini adalah kaum yang melampaui batas”

(QS. Al-A“raf ayat 80-81)

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan nikmat sehat serta melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Strategi Bimbingan Bagi LGBT di GKI Blora Jawa Tengah”. Sholawat serta salam tak lupa saya haturkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah menuntun kita dari zaman kegelapan menuju jalan yang diridhoi Allah SWT..

Ucapan terima kasih saya sampaikan kepada semua pihak yang telah membantu menyelesaikan skripsi ini. Dalam kesempatan ini, penulis ingin mengungkapkan rasa terima kasih yang dalam dan tulus kepada:

1. Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag., selaku Rektor UIN Walisongo Semarang
2. Bapak Dr. H. Hasyim Muhammad, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang
3. Bapak H. Sukendar, MA., PhD., selaku ketua Prodi Studi Agama Agama, sekaligus dosen pembimbing skripsi yang selalu meluangkan waktu untuk mengingatkan, memberi motivasi dan tidak pernah bosan dalam mendengarkan keluh kesah penulis selama proses penelitian. Terimakasih atas segala bimbingan, masukan dan pengarahannya selama menjadi mahasiswi UIN Walisongo Semarang. Semoga Allah membalas segala kebaikan bapak selama ini.
4. Bapak Dr. Sulaiman, M.Ag., selaku Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang

5. Para Dosen Program Studi Agama Agama UIN Walisongo Semarang yang telah ikhlas memberi dan motivasi kepada penulis. Semoga segala kebaikan, kesabaran, keikhlasannya dan ketekunan kalian dalam memberikan ilmu dibalas oleh Allah SWT

6. Bidang administrasi TU yang telah memberikan surat izin penelitian dan memberikan kesempatan untuk penulis melaksanakan penelitian dan mencari ilmu yang begitu bermanfaat sehingga penulis mampu menulis skripsi ini. Dan seluruh pegawai ushuluddin serta staf yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu

7. GKI Blora yang telah memberikan kesempatan saya untuk mencari informasi dan memberi keterbukaan kepada saya untuk bergabung dalam mencari sumber informasi tentang konflik ini. Dan kedatangan saya yang telah di sambut baik oleh kepala gereja Romo Eko Wiyono Wijayanto yang telah memberikan saya kesempatan untuk masuk ke ranah konflik ini dari konflik ini dapat makna dan hikmah yang dapat saya ambil dan pelajari.

8. Orang tua dan keluarga dan adik-adikku tersayang atas doa dan dukungan yang diberikan untuk penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

9. Tak lupa dengan temanku seperjuangan semua dari maba sampai sekarang yang sudah berjuang bersama-sama dalam menyelesaikan kuliahnya.

10. Teman temanku KKN MIT DR-14 KELOMPOK 69 yang telah memasukkan saya kedalam kelompok kalian. Kalian semua penolongku karena

H-6 diakhir pendaftaran kalian mengangkut diriku ini sehingga semester 7 saya bisa urus skripsi. Terima kasih sudah memperlancar segala urusanku.

Saya berharap, bantuan dan support kalian kepada saya dalam menyelesaikan skripsi ini dapat menjadikan ladang pahala yang akan berguna kelak di akhirat.

Saya menyadari, skripsi yang dibuat ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, sebagai penulis, saya berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis dan pembaca pada umumnya. Jika ada kritik maupun saran dapat ditambahkan guna menambah ilmu dan sumbangsih dalam penelitian sejenis.

Semarang, 28 April 2022
Penulis



Yesi Arum Sari
NIM. 1904036038

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya isu tentang LGBT (*Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender*) yang mulai berkembang luas di masyarakat khususnya di GKI Blora yang menjadi tempat penelitian penulis. Kaum LGBT tersebut memiliki berbagai latar belakang, antara lain sakit hati dengan pasangan, pergaulan, serta *broken home*. Banyaknya pasangan atau kelompok LGBT yang menjalin hubungan dengan sesama jenis tersebut menimbulkan konflik dan pergolakan masyarakat yang tidak bisa menerimanya. Masyarakat beranggapan hal tersebut tidak sesuai dengan budaya timur yang dianut Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran konselor dalam menangani konflik LGBT di GKI. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Metode pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, ada 3 bentuk peran konselor dalam menangani konflik pada LGBT: (1) konselor sebagai terapis (2) konselor sebagai agen perubahan dan (3) konselor sebagai agen pencegahan.

Kata Kunci: *Peran Konselor, Konflik, LGBT*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
DEKLARASI KEASLIAN.....	iii
NOTA PEMBIMBING.....	iv
PENGESAHAN SKRIPSI.....	v
MOTTO.....	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK.....	x
DAFTAR ISI	xi
BAB I: PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	8
E. Metode Penelitian.....	9
F. Sistematika Pembahasan.....	16
BAB II LANDASAN TEORI	19
A. Pengertian konflik dan tipe-tipe konflik	19
B. Penyebab dan dampak konflik dikalangan LGBT	27
C. Cara penyelesaian konflik LGBT.....	31
BAB III DATA PENELITIAN.....	45
A. GKI Blora dan layanannya.....	45

B. Layanan konseling LGBT di GKI Blora.....	65
C. Dokumentasi dari objek penelitian.....	71
BAB IV ANALISIS	72
A. Faktor apa yang menyebabkan munculnya LGBT di jemaah GKI Blora	72
B. Metode atau langkah-langkah konselor dalam menyelesaikan konflik LGBT.....	80
BAB V PENUTUP.....	89
A. Kesimpulan	89
B. Saran.....	91
DAFTAR PUSTAKA	93
LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

LGBT merupakan akronim dari “lesbian, gay, biseksual, dan transgender”. Sejak tahun 1990-an nama tersebut sudah digunakan untuk menggantikan frasa “komunitas gay” sebab dianggap lebih mewakili kelompok-kelompok yang telah disebutkan. Penggunaan akronim tersebut memiliki tujuan untuk lebih bisa menekankan budaya dan ekspresi diri para anggota berdasarkan identitas seksualitas dan gender¹. Istilah LGBT bukan hanya digunakan pada orang-orang yang berorientasi heteroseksual seperti lesbian, homo, dan transgender. Oleh sebab itu, penambahan huruf Q terkadang digunakan untuk mewakili para kaum *queer* dan orang-orang yang masih mempertanyakan identitas seksual mereka dapat terwakilkan (contoh “LGBTQ” atau “GLBTQ”, tercatat sejak tahun 1996-an).²

LGBT secara garis besar menaungi 4 jenis kelompok/golongan. Kelompok pertama yakni lesbian. Istilah ini ditujukan bagi para perempuan yang berorientasi seksual atau memiliki minat seksual kepada sesama jenis perempuan. Sedangkan kelompok kedua, gay, adalah kebalikan dari lesbian. Gay adalah istilah yang digunakan untuk menyebut pria yang juga memiliki

¹ Shankle, Michael D. *The Handbook of Lesbian, Gay, Bisexual, and Transgender Public Health: A Practitioner's Guide To Service*. Haworth Press, 2006.

² Wigke Capri Arti Sp, *Politik Subaltern Pergulatan Identitas Gay*, Yogyakarta: JPP UGM, 2010, h. 121.

ketertarikan pada sesama jenisnya. Biseksual adalah kelompok ketigayang termasuk dalam akronim LGBT. Orang yang termasuk dalam kelompok ini memiliki ketertarikan terhadap dua jenis kelamin sekaligus. Kelompok terakhir yaitu transgender, adalah sekumpulan orang yang memutuskan untuk mengubah alat kelaminnya dengan cara operasi ketika sudah dewasa. Pada dasarnya, keempat golongan LGBT yang sudah disebutkan di atas adalah orang-orang yang memiliki kelainan atau masalah terhadap orientasi seksual maupun kelaminnya.

Di Indonesia sendiri, LGBT dianggap sebagai kelompok yang menyimpang dan menyalahi norma. Indonesia yang masyarakatnya beragama dan mayoritas beragama muslim, menjadi faktor terbesar masyarakat Indonesia tidak bisa menerima kaum LGBT di kalangan umum.

Banyak sekali ayat-ayat yang menyinggung persoalan LGBT dalam Al-Quran, diantaranya:

Q.S. Al-A'raf ayat 80-81

وَلَوْ طَآءَ إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِ أَتَأْتُونَ الْفَاحِشَةَ مَا سَبَقَكُمْ بِهَا مِنْ أَحَدٍ مِنَ
 الْعَالَمِينَ (80) إِنَّكُمْ لَتَأْتُونَ الرِّجَالَ شَهْوَةً مِنْ دُونِ النِّسَاءِ بَلْ أَنْتُمْ قَوْمٌ
 مُسْرِفُونَ (81)

“Dan (kami juga telah mengutus) luth (kepada kaumnya). (Ingatlah) tatkaladiaberkata kepada mereka: “mengapa kamu mengerjakan perbuatan faahisyahitu, yang belum pernah dikerjakan oleh seorangpun (di dunia ini)sebelumnya?. Sesungguhnya kamu mendatangi lelaki untuk melepaskan nafsumu (kepada mereka),bukan kepada wanita, malah kamu ini adalah kaum yang melampaui batas” (QS. Al-A`raf ayat 80-81)¹

Dalam sumber hukum kedua yaitu hadits permasalahan tentang LGBT juga ada pembahasannya. Salah satunya terdapat dalam hadits Rasulullah yang berbunyi:

مَنْ وَجَدْتُمُوهُ يَعْمَلُ عَمَلَ قَوْمِ لُوطٍ فَأَقْتُلُوا الْفَاعِلَ وَالْمَفْعُولَ بِهِ
مَعِل

Artinya : “Barang siapa mendapati orang yang melakukan perbuatan seperti yang dilakukan kaumLuth,maka bunuhlah orang yang berbuat dan pasangannya” (H.R Abu Dawud)²

Hadits yang lain dari Abu Sa‘id Al-Khurdi

لَا يَنْظُرُ الرَّجُلُ إِلَى عَوْرَةِ الرَّجُلِ وَلَا الْمَرْأَةُ إِلَى عَوْرَةِ الْمَرْأَةِ وَلَا يُفْضِي الرَّجُلُ إِلَى الرَّجُلِ فِي تَوْبٍ وَاحِدٍ وَلَا تُفْضِي الْمَرْأَةُ إِلَى الْمَرْأَةِ فِي التَّوْبِ الْوَاحِدِ

Artinya : “Janganlah seorang laki-laki melihat aurat laki-lakilain jangan pula seorang wanita melihat aurat wanita lain, dan janganlah seorang laki-laki masuk bersama laki-laki lain dalamsatu selimut, jangan pula seorang wanita masuk bersama wanita lain dalam satu selimut” (HR.Muslim)³

Penjelasan diatas sudah cukup menggambarkan bahwa agama Islam sangat menolak kelompok LGBT. Hal tersebut dikarenakan ada banyak pandangan Hukum dari Agama Islam terhadap keberlangsungan kelompok LGBT sangatlah tegas. Selain agama Islam, LGBT secara terang-terangan di tentang oleh tiga agama besar di dunia yaitu Yahudi, Nasrani dan Islam. ketiga Agama Ini melarang kaumnya untuk melakukan perbuatan LGBT dan menghukuminya sebagai perbuatan dosa.⁴

Selain itu, Indonesia merupakan negara demokrasi yang berlandaskan undang-undang dan pancasila yang jelas sangat jauh berbeda dengan negara barat seperti Amerika Serikat yang berideologi liberalisme dan melegalkan LGBT. Di Indonesia, hak dan

kewajiban warga negara diatur sedemikian rupa dalam Undang-Undang Dasar 45 dimana itu berlandaskan dengan sila pada Pancasila. Jadi, hak dan kebebasan tetap harus di bawah naungan dua landasan tersebut. Hal itulah yang membuat kaum LGBT di Indonesia tidak eksis dan dikucilkan oleh masyarakat di Indonesia. Kaum LGBT memilih untuk bungkam dan pindah ke luar negeri yang dapat melegalkan perbuatan mereka.

¹Departemen Agama RI., Al Quran dan Terjemahnya, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2004)

²Abu Dawud, Sunnah Abi Dawud, (Riyad: Bait al-Afkar ad-Duliyah) Pancasila. Jadi, hak dan kebebasan tetap harus di bawah naungan dua landasan tersebut. Hal itulah yang membuat kaum LGBT di Indonesia tidak eksis dan dikucilkan oleh masyarakat di Indonesia. Kaum LGBT memilih untuk bungkam dan pindah ke luar negeri yang dapat melegalkan perbuatan mereka.

³Muslim, Shahih Muslim, (Riyad: Maktabah al-Ma`rifat)

⁴Tiara Dewantari, STUDI KASUS: Lesbian dalam Mixed Orientation Marriage, (Yogyakarta: Uinversitas Sanata Dharma, 2017) h. 1

Namun, dewasa ini, kaum LGBT di Indonesia semakin terbuka. Mereka sudah tidak malu dan takut untuk mengungkapkan identitas dan orientasi seksual mereka di kalayak umum. Mereka secara terang-terangan mengungkapkan bahwa dirinya termasuk ke dalam kelompok LGBT. Ragil Mahardika, seorang *youtuber* gay asal Indonesia yang sudah memiliki 144 ribu pengikut dan sering membagikan kegiatan sehari-hari bersama suami gaynya. Ia bahkan sering memberi dukungan kepada kaum LGBT di Indonesia lewat kanal *youtubena* untuk berani menyuarakan dan menunjukkan identitas sesksualnya. Lain lagi dengan Lucinta Luna, ia merupakan transgender yang bahkan melanglang buana di dunia pertelevisian Indonesia. Tak langsung diterima, ia awalnya menuai banyak hujatan hingga lambat laun publik dapat terbuka dan menerima dia. Ada lagi kasus baru-baru ini dimana seorang mahasiswa baru di Universitas Hasanudin (Unhas) yang mengakui secara terang-terangan dirinya sebagai seorang *non-biner* ketika ditanya oleh dosen saat masa orientasi mahasiswa. Jawabannya tersebut membuat dosen geram dan akhirnya meminta dia untuk keluar ruangan. Kasus-kasus di atas menjadi bukti bahwa kaum LGBT di Indonesia semakin terbuka dan tak malu menunjukkan jati dirinya.

Semakin terbukanya kaum LGBT ke khalayak umum menimbulkan konflik yang bertentangan dengan asas agama, adat, dan budaya yang berlaku di Indonesia. Masyarakat Indonesia yang terbiasa dididik dengan budaya timur tentu menganggap bahwa kaum

LGBT ini adalah kaum-kaum yang wajib dihindari atau dijauhi dalam pergaulan karena takut keturunan mereka juga akan terjerumus ke dalam hal tersebut dan membawa dampak buruk. Beberapa kasus besar juga pernah dilakukan kaum LGBT yang pernah menggemparkan Indonesia adalah kasus Ryan Jombang yang membunuh sejumlah 11 orang pada tahun 2008. Tak hanya membunuhnya, Ryan memutilasi korban dan membuangnya untuk menghilangkan jejak. Korbannya rata-rata adalah pria sesama gay yang sebelumnya diajak berkencan. Motif pembunuhannya adalah masalah ekonomi. Kasus lain terjadi pada tahun 2014 lalu, tentang kekerasan seksual terhadap murid di JIS (Jakarta Intercultural School). Kasus ini dilatarbelakangi oleh para pelaku yang berjumlah 7 orang, terbiasa berperilaku gay atau penyuka sesama. Bahkan mereka sering berhubungan sesksual. Kasus ketiga baru-baru ini terjadi di tahun 2021 ketika Pengadilan Tinggi TNI Surabaya menangkap salah satu anggotanya yang juga menjalankan praktik penyuka sejenis.

Dari kasus-kasus di atas, peneliti merasa penting untuk membahas kasus tersebut lebih dalam pada penelitian ini. Peneliti akan meneliti di sebuah tempat yang ada di Jawa Tengah yakni di Kota Blora khususnya di GKI Blora. Alasan peneliti mengambil Blora sebagai tempat penelitian adalah selain mengefisiensi waktu, sesuai dari penjelasan yang sudah ada dari pra wawancara, kasus LGBT di Blora cukup banyak terjadi, sehingga hal tersebut menarik

perhatian untuk bisa diteliti lebih lanjut. Dalam kasus ini, terdapat konflik dimana masyarakat tidak menyetujui adanya LGBT. Masyarakat Blora tidak menerima bahwa orang tersebut menjadi LGBT. Maka dari itu, peneliti dapat menyelesaikan kasus tersebut menggunakan Penanganan Konflik LGBT yang dilakukan oleh konselor .

Penelitian ini akan memberikan penjelasan terkait fenomena LGBT dan bagaimana cara mengatasinya. LGBT bisa kita selesaikan dengan cara metode dari langkah-langkah yang diberikan oleh konselor untuk menangani kasus tersebut .⁵ Objek material dari penelitian ini adalah kaum LGBT, yang keberadaan mereka dikatakan masih samara tau berstatus abu-abu, namun cenderung kepada penolakan oleh masyarakat secara umum. Sedangkan objek formal dalam penelitian ini adalah Filsafat Proses dari Whitehead. Berdasarkan objek material dan objek formal tersebut, maka penelitian ini berupaya untuk dapat menguk eksistensi/keberadaan LGBT secara ontologis.

⁵ Syekh Muhammad Yusuf Qardhawi, Halal dan Haram dalam Islam Oleh Syekh Muhammad Yusuf Qardawi alih bahwasannya oleh Mau'ammal Hamidy, (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1993), h. 166-167

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah pada penelitian ini ialah;

1. Faktor apa yang menyebabkan munculnya LGBT di jemaah GKI Blora?
2. Bagaimana metode langkah-langkah konselor dalam menyelesaikan konflik LGBT di tengah masyarakat Blora?

C. Tujuan Penelitian

1. Menjelaskan faktor apa yang menyebabkan munculnya LGBT di jemaah GKI Blora
2. Menjelaskan metode dari konselor GKI dalam menyelesaikan konflik LGBT

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Peneliti berharap dengan dilakukannya penelitian ini bisa menghasilkan keilmuan yang nantinya bisa memperkaya keilmuan yang sudah ada. Selain itu peneliti juga berharap hasil penelitian ini bisa memberikan sembangsih pada keilmuan tentang sosial dan Agama. Selebihnya peneliti juga berharap dari penelitian ini bisa memberikan acuan kepada peneliti-peneliti selanjutnya yang akan menggunakan obyek kajian LGBT.

2. Praktis

- a. Pada Masyarakat

Penelitian ini memiliki tujuan untuk memberikan penjelasan terkait fenomena LGBT yang sedang marak terjadi di Indonesia khususnya di jemaat GKI Blora. Peneliti

berharap dari hasil penelitian ini bisa memberikan pandangan secara ilmiah terhadap fenomena yang terjadi ruang masyarakat. Selain itu penelitian ini juga diharapkan bisa memberikan solusi bagi pelaku LGBT yang ada di tanah air pada umumnya dan bagi jemaat GKI Blora pada khususnya.

b. Pada Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

Dari penelitian ini, peneliti berharap bisa menambah obyek kajian baru mengenai LGBT sebagai bentuk kelompok masyarakat yang ada. Selain itu peneliti berharap dari penelitian ini bisa memberikan penjelasan kepada masyarakat luas bahwa pelaku LGBT bisa sembuh melalui teknik konseling ini bertujuan untuk membangun satu prinsip kemanusiaan tanpa memandang siapa orangnya.

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Karena dengan metode penelitian kualitatif peneliti bisa memecahkan kasus LGBT sesuai dengan fakta lapangan. Secara pengertian penelitian Kualitatif adalah salah satu metodologi penelitian yang memiliki sifat *natural seting*, dimana proses penelitian ini menghasilkan data yang sesuai dengan lapangan dengan cara pendeskripsian data. Karena penelitian kualitatif berisikan data yang bersifat fakta dan dalam

penelitian ini data yang dihasilkan disajikan dengan mengubah dari bentuk fakta lapangan. Secara sederhana penelitian ini berusaha menggambarkan peristiwa kejadian di lapangan tanpa mengubahnya menjadi angka atau symbol-symbol⁶

Sesuai dengan judul dalam penelitian ini akan memberikan gambaran fenomena dari kasus LGBT yang terjadi di GKI Blora Jawa Tengah.⁷

2. Sumber Data

Untuk mendukung penelitian ini peneliti akan sangat membutuhkan data. Sedangkan data yang dihasilkan dalam penelitian ini bisa juga di sebut dengan sumber data. Dalam beberapa penelitian sumber data secara umum terbagi menjadi dua jenis yaitu, sumber data primer dan sumber data sekunder. Pembagian ini bertujuan untuk mengklasifikasikan data agar peneliti bisa lebih mudah dalam menggunakan data untuk menunjang penelitian yang sedang dilakukan. Penjelasan tentang dua sumber data dalam penelitian ini ialah sebagai berikut:

a. Sumber Data Primer

Sumber data Primer secara pengertian merupakan informasi yang bersangkutan dengan kasus yang terjadi yang

⁶ Hadari Nawawi, dan Nini Martini, Penelitian Terapan, (Yogyakarta: Gadjah Mada Univesity Press, 2006), h. 174

⁷ P. Joko Subagyo, Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 43

dijadikan sebagai sumber utama dalam menghasilkan data penunjang penelitian. Dengan kata lain sumber data primer adalah sumber utama dalam mendapatkan informasi terkait kasus yang terjadi di lapangan. Data primer ini di dapat dari wawancara

Dari data wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada beberapa orang pelaku LGBT di Blora khususnya ialah para jemaat GKI yang menjadi pelaku LGBT. Karena pelaku LGBT dalam penelitian ini ialah objek utama dalam penelitian, sehingga data yang dihasilkan nantinya akan menjadi sumber data utama untuk menunjang jalannya penelitian.

b. Sumber Data Sekunder

Secara pengertian data sekunder merupakan data yang dijadikan pendukung dalam analisis data nantinya. Data sekunder biasanya berisi tentang beberapa informasi dari luar obyek penelitian tetapi masih ada keterkaitan dengan obyek penelitian. Bentuk dari sumber data sekunder biasanya berupa dokumen-dokumen, catatan-catatan yang masih berhubungan dengan obyek penelitian.

Dalam fenomena ini sumber data sekunder berbentuk dokumentasi-dokumentasi, literatur, kumpulan catatan yang berkaitan dengan fenomena LGBT. Nantinya dari data-data

tersebut bisa dijadikan sebagai data tambahan atau data pendukung dalam menganalisis fenomena LGBT yang dijadikan obyek dalam penelitian ini.⁸

3. Metode Pengumpulan Data

Ada beberapa teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini. Dari segi fungsi teknik pengumpulan data memiliki tujuan untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan dalam penelitian. Cara yang digunakan untuk mendapatkan data inilah yang dinamakan sebagai teknik pengumpulan data. Seperti yang sudah kita ketahui bersama bahwasannya data yang dihasilkan dari penelitian harus bisa dipertanggungjawabkan keabsahannya. Maka dari itu untuk menjamin keabsahan tersebut digunakanlah beberapa teknik dalam pengumpulan data. Adapun teknik yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Interview

Interview atau wawancara ialah salah satu kegiatan berdialog antara peneliti sebagai interviwer dan informan sebagai interviwed yang dimaksudkan untuk menghasilkan data yang dibutuhkan dalam penelitian. Secara garis besar

⁸ Sugiyono, Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D, (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 194.

dalam proses wawancara ini peneliti akan langsung terjun ke lapangan untuk mengumpulkan data dari beberapa informan yang menjadi pelaku LGBT. Peneliti akan mengumpulkan beberapa pertanyaan yang nantinya akan dijawab oleh informan. Jawaban dari informan ini yang nantinya akan dijadikan sebagai data dalam proses analisis.

b. Observasi

Observasi adalah satu teknik pengumpulan data dengan cara pengamatan terhadap objek penelitian. Observasi juga bisa dilakukan dari objek penelitian. Dengan demikian peneliti bisa mendapatkan data dari objek karena telah ikut dalam kehidupan secara langsung dari objek dalam penelitian ini yaitu LGBT, maka peneliti nantinya akan mencoba mengamati dari sudut pandang keseharian pelaku LGBT, untuk mendapatkan data yang akurat mengenai hal tersebut.⁹

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan penyelidikan dari benda-benda yang dijadikan sebagai pendukung dari data yang dibutuhkan dalam proses analisis data. Proses pengumpulan data dalam tahap ini bersumber dari sesuatu yang berbeda di luar obyek penelitian. Biasanya peneliti akan menggunakan

⁹ M. Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Kencana, 2008) h. 108

benda-benda yang masih berkaitan dengan objek penelitian, baik yang tertulis maupun tidak tertulis.¹⁰

4. Metode Analisis Data

Proses selanjutnya dalam penelitian ialah menganalisis data. Analisis data menurut Moelog ialah proses pengorganisasian dan pengurutan hasil data. Pengorganisasian dan pengurutan tersebut menjadi beberapa pola dan beberapa kategorisasi. Urutan proses dalam menganalisis data bisa dilakukan dengan menelaah terlebih dahulu seluruh data yang sudah didapat dari lapangan. Proses menelaah tersebut dilakukan dengan cara membaca, mempelajari dan kemudian berangsur pada tahap selanjutnya yaitu reduksi data. Reduksi data ialah proses pengkodean data dengan cara menyusun data dalam satuan-satuan. Dan tahap yang terakhir ialah pemeriksaan keabsahan data. Seperti yang sudah dijelaskan secara ringkas proses analisis data penjelasan secara lengkapnya ialah sebagai berikut:

¹⁰ *Ibid.* h. 116

a. Reduksi data

Reduksi data menurut Miles dan Huberman yaitu, suatu proses bentuk analisis dengan cara menggolongkan, mengklasifikasikan, membuang serta mengelompokkan data dengan berbagai cara hingga bisa ditarik beberapa data yang memang penting dan dibutuhkan dalam jalannya penelitian. Karena kita ketahui bahwa reduksi data bertujuan untuk mendapatkan data yang nantinya akan di analisis dan ditarik kesimpulan sebagai hasil penelitian.¹¹

b. Penyajian data

Masih dari Miles dan Huberman penyajian data merupakan proses pengumpulan data dari informasi yang sudah didapat oleh peneliti di lapangan yang nantinya dari penyajian data ini akan dilakukan analisis sehingga peneliti bisa menarik kesimpulan dari penelitian ini.¹²

c. Verifikasi data

Langkah selanjutnya dalam tahap analisis data ialah memverifikasi data yang sudah dihasilkan dari beberapa tahap sebelumnya. Dalam proses ini data yang sudah dihasilkan akan di diskusikan kembali yang bertujuan untuk

¹¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2022), h. 135.

¹² Lexy J. Moelong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), h. 190

mengembangkan hasil penelitian agar bisa menjadi hasil yang benar-benar absah. Dengan proses pendiskusan hasil data ini diharapkan data yang dihasilkan memang bisa dipertanggungjawabkan.¹³

Setelah beberapa rangkaian proses dalam tahap ini maka langkah selanjutnya ialah menganalisis data dengan metode yang digunakan dalam penelitian ini. Karena dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif maka langkah selanjutnya ialah dilakukan penganalisisan data dengan metode tersebut. Metode yang dilakukan dalam penelitian kualitatif deskriptif yaitu menggambarkan kenyataan lapangan dan dijadikan sebagai data penelitian. Maka dalam penelitian ini nantinya akan berisikan tentang gambaran dari kasus LGBT yang terjadi pada jemaat GKI Blora.¹⁴

F. Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian ini nantinya akan berisikan tentang pembahasan masing-masing bab memiliki perbedaan dan pembahasannya sendiri. Penelitian ini berdasarkan sistematika pembahasan sebagai berikut:

¹³ Miles B.M dan A.M Huberman, Analisis Data Kualitatif, (Jakarta: UI Press, 1992) h. 16

¹⁴ *Ibid.* h. 17

1. BAB I

Dalam penelitian ini pada bab I akan berisikan tentang latar belakang masalah dari kasus yang dijadikan sebagai objek penelitian. Selain itu dalam bab ini juga menjelaskan rumusan masalah yang ditentukan peneliti untuk mempermudah penelitian, tujuan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui apa tujuan dari penelitian, manfaat penelitian yang berisikan tentang manfaat dari penelitian, metodologi penelitian dan yang terakhir berisi tentang sistematika pembahasan.

2. BAB II

Bab ini berisikan tentang teori-teori umum yang digunakan untuk menganalisis data lapangan. Teori-teori yang akan digunakan dalam penelitian ini ialah terkait LGBT baik terkait pengertian tipe-tipe, penyebab dan yang lainnya ialah akan membahas sedikit tentang konselor atau pembimbing rohaniawan di GKI.

3. BAB III

Bab ini berisikan tentang hasil data wawancara, observasi dan dokumentasi dari objek penelitian. Sehubungan dengan kasus yang dijadikan dalam penelitian ini ialah pelaku LGBT, maka pada bab ini akan memberikan penjelasan dari hasil wawancara bersama pelaku LGBT dan hasil observasi peneliti tentang pelaku LGBT.

4. BAB IV

Pada bab ini peneliti akan memberikan analisis terhadap data yang sudah terkumpul hasil dari pengumpulan data. Dalam bab ini juga nantinya akan menjawab dari rumusan masalah yang sudah ditentukan pada bab I.

5. BAB V

Bab V berisikan tentang kesimpulan dan saran-saran serta penutup dari penelitian. Dalam bab ini juga nantinya hasil penelitian akan dijelaskan secara ringkas untuk mempermudah pembaca untuk memahami penelitian ini.¹⁵

¹⁵ *Ibid.* h. 19

BAB II

Teori Konflik Dan LGBT

A. Teori Konflik

a. Pengertian Konflik dan Tipe-Tipe Konflik

Konflik hadir dalam setiap kehidupan sosial sebagai sebuah gejala sosial, karenanya konflik memiliki sifat yang *inheren* atau dapat dikatakan konflik akan selalu ada di setiap situasi kapan saja, apa saja, dan dimana saja. Dalam permasalahan ini, masyarakat menjadi tempat atau area terjadinya konflik/ pertentangan dan integrasi yang sedang terjadi. Maka dari itu, kehidupan masyarakat akan selalu diisi oleh gejala sosial berupa konflik dan integrasi sosial. Persamaan serta perbedaan hak dan kepentingan sosial antar masyarakat menjadi salah satu faktor pendorong terjadinya konflik dan integrasi.¹⁶

Di dunia ini, manusia sebagai makhluk Tuhan tidak ada satu pun yang memiliki persamaan persis satu sama lain, baik dalam segi ras, etnis, kepercayaan, budaya, hak, bahkan kepentingan.¹⁷ Dalam setiap konflik, ada beberapa konflik yang dapat diselesaikan, ada juga yang tidak dapat diselesaikan meskipun sudah dilakukan pencarian solusi, lebih parahnyanya sampai menimbulkan kekerasan. Kekerasan adalah efek

¹⁶ Elly M. Setiadi dan Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi, dan pemecahannya* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), hal 345.

¹⁷ Irving M. Zeitlin, *Memahami Kembali Sosiologi*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1998), hal. 156

akibat tidak dapat diselesaikannya akar masalah. Kekerasan dapat dimulai dari hal kecil hingga menuju ke peperangan.

Pada umumnya, konflik ditimbulkan akibat adanya perbedaan dalam bermasyarakat sehari-hari contohnya kebudayaan, fisik, nilai-nilai dan kepentingan, kebutuhan hidup, emosional dan pola-pola perilaku antar individu maupun kelompok yang ada di dalam masyarakat. Perbedaan yang ada tersebut dapat mencapai puncaknya menjadi konflik jika sistem sosialnya tidak bisa mengkoordinir setiap perbedaan di antara masyarakat itu sendiri. Skenario terburuk dari adanya perbedaan tersebut adalah muncul konflik besar seperti peperangan, bahkan genosida.

Pertentangan/konflik sulit sekali dihindari dalam kehidupan bermasyarakat di sekeliling kita. Kondisi masyarakat yang bersifat heterogen, memicu terjadinya ketidakseimbangan distribusi kekuasaan atau authority pada teori konflik. Dalam kondisi tersebut akan selalu ada masyarakat atau kelompok yang berusaha mengambil pengaruh atau kekuasaan. Munculnya persaingan-persaingan tersebut, mengakibatkan terciptanya kaum yang berkuasa atas kaum lain. Kelompok elit atau borjuis biasanya adalah mereka yang akan mendominasi. Hal tersebut memungkinkan munculnya aturan-aturan buatan yang berorientasi pada kepentingan kelompoknya sendiri. Aturan-aturan yang dibuat tersebut dapat berupa aturan hukum yang sifatnya mengikat kaum/kelompok lain agar tetap patuh kepada kelompok yang berkuasa. Persaingan antar kedua

atau bahkan beberapa kelompok itulah yang menyebabkan terjadinya konflik dalam masyarakat.

Konflik secara etimologis berasal dari bahasa Latin “*con*” yang memiliki arti bersama/kebersamaan dan “*figere*” yang memiliki makna tabrakan atau benturan.¹⁸ Secara umum, konflik sosial di dalamnya terdapat suatu bentuk rangkaian pertentangan atau perbedaan antar pribadi. Mulai dari pertentangan kelas hingga pertikaian atau *international war*. Konflik sosial didefinisikan oleh Coser sebagai bentuk memperjuangkan pengakuan atas nilai dan status seseorang yang sulit didapat/langka, kemudian akar-akar perselisihan dinetralkan atau dilakukan eliminasi terhadapnya.¹⁹

Konflik dapat diartikan sebagai percekocokkan, pertikaian, atau perselisihan. Sedangkan konflik sosial diartikan konflik atau perselisihan yang sifatnya menyeluruh dan terjadi di antara anggota masyarakat. Konflik adalah proses meraih sesuatu dengan mengalahkan pihak pesaing tanpa perlu memikirkan aturan dan norma yang diberlakukan.²⁰ Dalam arti lain, konflik adalah proses sosial yang melibatkan orang atau kaum yang saling bertentangan dengan menggunakan kekerasan.

Wahyudi dalam bukunya mengungkapkan bahwa konflik dapat didefinisikan sebuah bentuk ketidakcocokan kepentingan, nilai, moral,

¹⁸ Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hal. 587.

¹⁹ Soerjono Soekanto, *Kamus Sosiologi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1993), hal. 99.

²⁰ Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2005), hal 68.

kebutuhan sosial, dan ideologi. Konflik didefinisikan sebagai bentrokan, persaingan, saling campur tangan dari kekuatan atau kualitas yang berlawanan atau tidak kompatibel dalam hal ide, minat, dan keinginan. Coser (1956) mendefinisikan konflik sosial sebagai perebutan nilai dan klaim atas status, kekuasaan, dan sumber daya yang langka di mana tujuan lawannya adalah untuk menetralkan, melukai atau melenyapkan saingan mereka..²¹ Dari pengertian-pengertian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa konflik merupakan segala bentuk percekocokan, perselisihan, atau pertengkaran yang terjadi di masyarakat akibat adanya perbedaan kepentingan dan tujuannya adalah meraih apa yang didambakan atau diimpikan.

Konflik sosial merupakan bentrok yang terjadi dalam lingkup masyarakat yang ditandai dengan adanya sikap saling ancam, memberi tekanan, dan penghancuran antar satu sama lain. Konflik sosial sejatinya berupa sebuah proses pertemuan dua pihak atau lebih yang memiliki kepentingan yang relative tidak berbeda terhadap hal-hal yang memiliki sifat terbatas. Dalam kasus cenderung ekstrem, konflik berlangsung bukan hanya dalam pemertahanan eksistensi dan hidup, akan tetapi sampai pada tingkat penghilangan atau penghilangan eksistensi orang lain yang dianggap sebagai pesaing dan saingan mainnya.

²¹ Wahyudi, *Teori Konflik dan Penerapannya pada Ilmu-Ilmu Sosial* (Malang:UMPress,2021), hal.15

b. Tipe-Tipe Konflik

1. Konflik Sederhana

Emosi merupakan keadaan yang bisa disebut sebagai taraf konflik sederhana. Keadaan ini dipicu perbedaan perasaan di antara pihak-pihak yang bertengkar atau bertikai. Konflik sederhana terdiri dari personal konflik dengan pribadi diri karena terdapat pembeda anatara realita dengan ekspektasi yang diharapkan. Konflik antar dua personal yang terjadi akibat adanya karakter yang berbeda, personal konflik dengan masyarakat, dan personal konflik dengan alam. Konflik Berdasarkan Jenis Peristiwa dan Proses

- a. Konflik biasa, disebabkan karena adanya salah paham dalam penyampaian berita.
- b. Konflik luar biasa, konflik yang tidak terstruktur karena tidak memiliki pancingan sebelumnya.
- c. Konflik zero-sum (game), konflik yang memungkinkan adanya pihak sebagai pemegang kemenangan, pihak lain dikalahkan.
- d. Konflik merusak, konflik yang mengakibatkan hubungan dan relasi sosial rusak.
- e. Konflik yang dapat dipecahkan, konflik jenis ini adalah konflik yang dapat diselesaikan dengan mencari solusi bersama (musyawarah/negosiasi).

2. Konflik Berdasarkan Sifat

Dilihat dari tipologi, konflik dapat diidentifikasi dari sifat dinamikanya. Berikut adalah macam konflik berdasarkan sifatnya:

- a. Konflik laten, istilah lain dari konflik ini adalah konflik tertutup. Dinamakan demikian karena hanya orang atau pihak tertentu saja yang mengetahui konflik tersebut.²² Orang-orang yang mengetahui konflik hanya mereka yang terlibat dalam konflik itu sendiri.
- b. Konflik manifest, berkebalikan dengan laten, konflik ini secara terang-terangan dapat diketahui oleh masyarakat luas tanpa ada yang ditutup-tutupi. Biasanya terjadi akibat pihak-pihak yang bertikai saling memberikan balasan perlawanan.

3. Konflik Berdasarkan Cara Memandang Peristiwa/Isu

Jenis konflik ini terjadi akibat adanya perbedaan struktur ekonomi-industri. Selain itu, konteks lain yang menyebabkan munculnya konflik biasanya muncul tokoh masyarakat atau orang baru yang mempengaruhi value yang ada.²³

4. Konflik Organisasi

Konflik organisasi terdiri atas tiga macam:

²² *Ibid.* h. 24

²³ Liliweri. Alo. (2009). *Prasangka dan Konflik komunikasi lintas budaya masyarakat multikultur*. Yogyakarta: LKIS

- a. Konflik tugas (*Task Conflict*) dalam Organisasi. Konflik tugas dalam organisasi ini biasa ada sebab para anggota mengalami ketidakcocokkan *jobdesk* yang dilakukan dengan peran yang dibarengi dengan pengetahuan, kelihaiian, kepriawaian, dan lain-lain. Hal ini akan menyebabkan menurunnya hasil kerja. Contohnya dalam kepanitiaan, seseorang mendapatkan tugas sebagai MC, namun karena ia tidak pernah melakukan sebelumnya, maka ia tidak bisa melakukan hal tersebut dengan semestinya.
 - b. Konflik Interpersonal (*Interpersonal Conflict*) dalam Organisasi. Konflik ini dapat terjadi akibat adanya hubungan antar individu anggota yang rusak.
 - c. Konflik Prosedural (*Procedural Conflict*). Konflik prosedural mencuat saat para anggota organisasi tidak sepemikiran atau sepaham dengan aturan-aturan procedural yang mengikat mereka dalam rangka mewujudkan tujuan utama dari sebuah organisasi.
6. Konflik Berdasarkan Posisi Pelaku Konflik
- a. Konflik vertikal, perselisihan ini terjadi di antara masyarakat atau pihak elite dengan rakyat. Pihak elite yang di maksud adalah merka yang memiliki kekuasaan atau kewenangan besar di masyarakat seperti pemerintah, pejabat, militer, atau orang-orang yang emmiliki harta kekayaan yang melimpah.

- b. Konflik horizontal, konflik horizontal terjadi di antara pihak-pihak yang mempunyai pangkat setara, seperti aparat dengan aparat, pejabat dengan pejabat, atau warga dengan warga.²⁴
7. Konflik Berdasarkan Faktor Pendorong
- a. Konflik internal, umumnya konflik mencuat akibat psikologi manusia yang tidak memberikan respon yang diinginkan, bisa dikatakan seperti tekanan batin.
 - b. Konflik eksternal, adalah konflik ini tampak disebabkan pengaruh atau gangguan dari objek luar.
 - c. Konflik realistik, merupakan konflik yang dapat diketahui dengan gamblang sumber permasalahannya sehingga dapat dibereskan secara runtut.
 - d. Konflik non-realistik, konflik ini merupakan kebalikan dari konflik realistik. Akar permasalahan yang sulit dicari sehingga konflik non-realistik ini pun susah untuk mendapat penyelesaian.
8. Konflik Berdasarkan Jenis Ancaman
- Bentrok ini dibagi atas dasar dimensi konfliknya. Macam contoh kasus persengketaan daerah, perbatasan daerah, pemberian ancaman atas norma , moral, dan peraturan.
9. Konflik Atas Dasar Apa, Kapan, dan Dimana Konflik Terjadi

²⁴ Liliweri. Alo. (2009). *Prasangka dan Konflik komunikasi lintas budaya masyarakat multikultur*. Yogyakarta: LKIS

Tipe perdebatan kali ini sifatnya fleksibel karena bergantung pada konteks dan keadaan SDM dan individu yang dikenai.

B. Teori LGBT

1) Definisi LGBT di Masyarakat

LGBT merupakan akronim dari “lesbian, gay, biseksual, dan transgender”. LGBT secara garis besar menaungi 4 jenis kelompok/golongan. Kelompok pertama yakni lesbian. Istilah ini ditujukan bagi para perempuan yang berorientasi seksual atau memiliki minat seksual kepada sesama jenis perempuan. Sedangkan kelompok kedua, gay, adalah kebalikan dari lesbian. Gay adalah istilah yang digunakan untuk menyebut pria yang juga memiliki ketertarikan pada sesama jenisnya. Biseksual adalah kelompok ketiga yang termasuk dalam akronim LGBT. Orang yang termasuk dalam kelompok ini memiliki ketertarikan terhadap dua jenis kelamin sekaligus. Kelompok terakhir yaitu transgender, adalah sekumpulan orang yang memutuskan untuk mengubah alat kelaminnya dengan cara operasi ketika sudah dewasa. Pada dasarnya, keempat golongan LGBT yang sudah disebutkan di atas adalah orang-orang yang memiliki kelainan atau masalah terhadap orientasi seksual maupun kelaminnya.

2) Penyebab Umum

LGBT bukan semata-mata muncul begitu saja tanpa adanya sebab. Sama seperti konflik atau masalah lain, LGBT muncul

karena disebabkan oleh beberapa faktor. Beberapa faktor umum penyebab LGBT:

a) Faktor Internal

Faktor internal yaitu faktor yang berasal dari diri seseorang tanpa adanya campur tangan atau pengaruh dari luar. Sebagian orang terkadang terlahir dengan penyakit bawaan atau *syndrome* yang tak jarang memengaruhi mental dan perbuatan seseorang. Seperti contoh seseorang dengan kebutuhan khusus akan cenderung berperilaku seperti anak kecil dibanding orang-orang normal lainnya.

b) Faktor Eksternal

Faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar diri seseorang yang biasanya dipengaruhi oleh keluarga, teman, atau lingkungan.

a. Konflik keluarga

Banyak dijumpai seseorang yang melakukan penyimpangan kebanyakan memiliki latar belakang keluarga yang tidak harmonis atau biasa disebut *broken home*. Seperti contoh seorang anak perempuan yang melihat ayahnya memukul atau melukai ibunya, ia akan berpikir bahwa semua laki-laki tidak memiliki hati dan perasaan, sehingga ia memilih untuk berhubungan dengan sesama wanita yang mereka anggap mengerti dengan perasaan mereka. Begitu pula sebaliknya bagi seorang laki-

laki yang mengetahui ibunya selingkuh, ia akan berpikir bahwa wanita tidak bisa setia, sehingga ia memilih pasangan sesama jenis yang bisa mengerti perasaan mereka.

b. Lingkungan pergaulan

Lingkungan pergaulan menjadi salah satu faktor seseorang menjadi LGBT. Tarik contoh pada kasus Ryan Jombang, sejak masih sekolah, ia terbiasa beraktivitas di lingkungan yang didominasi perempuan, ia akhirnya terbawa menjadi sosok yang berperilaku seperti perempuan juga, termasuk dalam orientasi seksual, yakni menyukai laki-laki.

3) Stigma Masyarakat tentang LGBT

Selama ini, stigma masyarakat Indonesia terhadap kaum LGBT menunjuk ke arah negatif. Masyarakat memberi jarak diri mereka pada kaum-kaum tersebut. Alasannya seperti yang sudah disebutkan pada latar belakang di atas. Masyarakat Indonesia yang mayoritas beragama muslim tentu berpegang teguh sesuai dengan ajaran yang diajarkan dalam Al-Quran yang menentang adanya LGBT. Selain itu, masyarakat Indonesia yang terbiasa dengan budaya timur yang banyak menjunjung tinggi norma kesopanan serta asusila. Kaum LGBT dianggap tidak sesuai dengan budaya ketimuran yang dianut Indonesia. Hal ini yang menjadikan stigma masyarakat menjadi susah untuk menerima kaum LGBT yang dianggap sebagai sebuah penyimpangan yang tidak semestinya.

4) Konflik LGBT di Masyarakat

Beberapa contoh konflik LGBT di masyarakat yang pernah terjadi di Indonesia membuktikan bahwa sudah banyak konflik yang terjadi tentang kaum LGBT di masyarakat. Konflik-konflik tersebut tentunya dianggap mengganggu dan meresahkan bagi masyarakat. Konflik-konflik tersebut tentu terjadi karena masyarakat tidak bisa menerima keberadaan mereka. Masyarakat menolak untuk tinggal berdampingan dengan mereka yang dianggap akan membawa dampak atau pengaruh buruk bagi orang-orang terdekat mereka. Adanya perbedaan kepentingan antara kedua belah pihak, banyaknya perbedaan-perbedaan prinsip di antara kedua belah pihak, hal-hal tersebut yang memicu terjadinya konflik di masyarakat. Masyarakat memiliki kepentingan menegakkan nilai-nilai moral budaya ketimuran Indonesia yang menjunjung tinggi kesopanan serta tata krama, tentu menolak akan adanya kaum LGBT yang mulai menunjukkan eksistensi mereka. Sedangkan kaum LGBT yang menginginkan kaumnya diterima, tidak tinggal diam untuk terus menunjukkan eksistensi atau keberadaan mereka.

Perbedaan dua kepentingan yang saling bertentangan tersebut ditakutkan membawa banyak dampak buruk bagi masyarakat luas. Oleh sebab itu, konflik-konflik yang terjadi harus segera diselesaikan sebelum dampaknya menyebar lebih luas. Konflik

tersebut dapat diselesaikan atau ditangani dengan beberapa cara , salah satunya melalui konselor.

5) Teori Strategi Bimbingan

Berbicara tentang bimbingan dan konseling tidak bisa terlepas dari pendidikan, karena bimbingan dan konseling ada di dalam pendidikan. Pendidikan bertolak dari hakikat manusia dan merupakan upaya membantu manusia untuk menjadi apa yang bisa dia perbuat dan bagaimana dia harus menjadi (*becoming*) dan berada (*being*). Pendidikan adalah persoalan fokus dan tujuan (Bereiter, 1973:6). Mendidik berarti bertindak secara bertujuan dalam mempengaruhi perkembangan manusia, tindakan mendidik adalah pilihan moral dan bukan pilihan teknis belaka. Ada tiga fungsi pendidikan yaitu fungsi *pengembangan*, membantu individu mengembangkan diri sesuai dengan fitrahnya (potensi), *peragaman* (diferensiasi), membantu individu memilih arah perkembangan yang tepat sesuai dengan potensinya, dan *integrasi*, membawa keragaman perkembangan ke arah tujuan yang sama sesuai dengan hakikat manusia untuk menjadi pribadi utuh (kaffah). (Sunaryo Kartadinata: 1988)

Dalam upaya membantu individu mewujudkan pribadi utuh, bimbingan dan konseling peduli terhadap pengembangan kemampuan nalar yang motekar (kreatif) untuk hidup baik dan benar. Upaya bimbingan dalam merealisasikan fungsi-fungsi pendidikan seperti disebutkan terarah kepada upaya membantu individu, dengan kemotekaran nalarnya, untuk memperhalus (*refine*), menginternalisasi, memperbaharui, dan mengintegrasikan sistem nilai ke dalam perilaku mandiri. Dalam upaya semacam itu, bimbingan dan konseling amat mungkin menggunakan berbagai metode dan teknik

psikologis, untuk memahami dan memfasilitasi perkembangan individu, akan tetapi tidak berarti bahwa bimbingan dan konseling adalah psikologi terapan, karena bimbingan dan konseling tetap bersandar dan terarah kepada pengembangan manusia sesuai dengan hakikat eksistensialnya. (Sunaryo Kartadinata, 1988: 40). Bimbingan dan konseling tidak cukup bertopang pada kaidah-kaidah psikologis melainkan harus mampu menangkap eksistensi manusia sebagai makhluk Allah Yang Maha Kuasa. Keberadaan bimbingan dan konseling dalam pendidikan merupakan konsekuensi logis dari hakikat dan makna pendidikan itu sendiri.

C. Penyebab Konflik dikalangan LGBT dan Dampak Konflik dikalangan LGBT

1. Faktor / Penyebab Konflik di kalangan LGBT

Manusia secara kodrat diciptakan dalam dua jenis kelamin, yaitu laki-laki dan perempuan. Hal tersebut bertujuan agar manusia bisa berkembang dan melestarikan keturunannya secara alamiah. Tapi, manusia diciptakan dengan memiliki kromosom X dan Y, jika kedua kromosom tersebut sama besarnya maka tidak ada sesuatu yang akan menyimpang. Tetapi kenyataannya, kita tidak mengetahui prosentase kadar kromosom yang ada dalam dirinya, sehingga hal ini perlu diperhatikan berdampak pada LGBT. Perlu diingat, Allah tidak berperan dalam seseorang yang memilih menjadi LGBT.²⁵ LGBT ada karena dipengaruhi beberapa faktor yang memengaruhi dalam diri manusia itu.

1. Keluarga / Pola Asuh

Rumahku adalah istanaku, hal tersebut tak asing lagi bagi telinga seseorang dimana hal tersebut didasari pada kehidupan rumah tangga

dengan keharmonisan, penuh kasih dan cinta atas dasar pengajaran Kristus. Setiap anggota keluarga saling merasakan kenyamanan jika

²⁵ Ridoino Kristo Sebastianus Melano, "*Penyebab LGBT satu diantaranya pola asuh anak yang salah*", diakses 17 Maret 2016 dari <http://pontianak.tribunnews.com/2016/02/22>

berada di dekat anggota keluarga satu sama lain karena hidup bisa diberkati oleh Allah. Sedangkan rumahku nerakaku merupakan kebalikan dari istilah sebelumnya dimana hal tersebut menggambarkan keadaan keluarga yang tidak harmonis dan kurang kasih.²⁶ Tidak ada kasih dan kedamaian, kenyamanan pun juga tak bisa di dapat karena bukan Tuhan yang dijadikan dalam landasan.

Tuhan merupakan oknum atau pihak yang membentuk sebuah keluarga. Keluarga merupakan unit paling kecil dalam masyarakat yang terbentuk atas kepala keluarga dan orang-orang yang berkumpul dalam satu rumah dan saling bergantung. Keluarga adalah persekutuan terkecil dan setiap anggotanya beriman dan sembahyang dalam persekutuan damai di dalam Sorga Bapa.²⁷ Perjalanan rumah tangga hendaknya didasari kasih Kristus Ketua Gereja agar kedamaian dapat di capai. Keluarga yang bermanfaat mustahil dicapai hanya dengan satu orang. Kata „keluarga“ mendefinisikan sebagai kumpulan individu yang melakukan kerja sama dalam satu kesatuan.

Tuhan adalah perencana dan penginisatif dalam penciptaan sebuah keluarga di bumi ini. Keluarga memiliki bagian seperti suami, istri, dan anak. Jika tidak Tuhan yang menghidupkan keluarga, maka bisa dikatakan percuma seseorang membentuk keluarga, baik keluarga Kristen

²⁶ Yoanes Ratu Eda, *“Keluarga dalam Prespektif Kristen”*, diakses 17 Maret 2016 dari <https://yohanesratueda.wordpress.com/2011/08/19/keluarga-dalam-perspektif-kristen/>

²⁷ *“Keluarga”*, diakses 17Maret 2016 dari <https://id.wiikipedia.org/wiki/Keluarga>

maupun tidak Kristen.²⁸ Orang tua diamanahi kepercayaan oleh Tuhan untuk mendidik anaknya agar menjadi orang yang saleh. Peranan orang tua saat proses pembentukan karakter anak dalam pengasuhan merupakan hal yang sangat luar biasa.²⁹

Dalam keluarga, orang tua hendaknya memanfaatkan waktu sebaik-baiknya untuk menginfestasikan nilai-nilai berharga pada anak agar kelak nanti anak tersebut dapat menjadi sosok yang berguna bagi masyarakat.. apa yang orang tua tanam akan dinikmati hasilnya pada diri individu anak dan orang tua yang telah mendidiknya akan menuai hasil yang lebih besar.³⁰ Berbagai pengalaman masa lalu baik pahit atau manis yang dialami oleh anak akan menjadi sebuah memori ingatan pada anak. Pengalaman-pengalaman tersebut nantinya juga akan berpengaruh pada pembentukan karakter anak yang mempengaruhi kehidupannya di masa depan.

Keluarga harusnya diwujudkan dalam satu kesatuan yang apik dan solid. Anak berupa bagian di dalamnya yang tak dapat dipisahkan. Meskipun nantinya si anak akan membuat rumah tangganya sendiri, namun perasaan terikat dan memiliki akan tertanam dalam pribadi si

²⁸ Vanny Lambey, "*Keluarga Menurut Pandangan Kristen*" diakses 17 Maret 2016 dari <http://sologratia-tongkiana.gmim.or.id/>

²⁹ Gary hampma, "*Five Signs of A Functional Family (Lima Tanda Keluarga yang Mantap)*", pen., Connie Item Corputty, peny., Lyndon Saputra (Batam Centre: Interaksara, 2000), 1

³⁰ Workingathomemom, "Peran Pola Asuh Orang tua dalam Pembentukan Karakter Anak (usia 5-12 tahun), diakses 17 Maret 2016 dari <http://artikelkehatananak.com/>

anak. Paling tidak ia memiliki memori tak terlupakan Bersama orang tua dan kakak adik mereka. Dalam lingkup keluarga ini, anak-anak banyak diajarkan, menyimak, memerhatikan, dan menangkap arti hidup yang diajarkan oleh orang tuanya. Pengalaman pencarian pengalaman hidup ini yang membangun dirinya sesuai dengan teladan dan ajaran orang tua. Hal tersebut terjadi dengan sendirinya tanpa ia sadari. Pengaruh-pengaruh tersebut termanifestasi pada tingkah lakunya, membiasakannya untuk menghadapi permasalahan yang muncul. Prosesnya berjalan secara perlahan namun konsisten dan tetap. Keikutsertaan anak menjadikan mereka merasakan dihargai, mempunyai pijakan dan impian, merasa aman, mempunyai rasa kepemilikan karena si anak adalah anggota keluarga itu sendiri.

Anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan di atas, mereka akan tumbuh dengan cara natural dalam proses peremajaan atau pendewasaannya. Sedangkan anak yang tumbuh dalam lingkungan rumah tangga yang tumpang dan tidak sehat akan cenderung memberikan tekanan batin pada anak.³¹ Mereka bertumbuh dalam situasi yang tidak aman, situasi pertumbuhan tidak sehat terjadi pada tingkah lakunya.

Pengalaman trauma di waktu kecil seperti orang tua yang kasar yang memungkinkan anak beranggapan bahwa semua pria/wanita memiliki sifat yang sama, kasar, bengis, dan menjadikan anak membenci orang-orang tersebut. Predominan pada pemilihan identitas dapat terjadi dalam

³¹ Wilos Nadaek, "*Mengatasi Masalah Keluarga*" (Bandung: Lembaga Literatur Baptis Indonesia, 1999), 136

sebuah hubungan keluarga yang renggang. Contohnya bagi seorang lesbian, pengalaman trauma yang dirasakan dari laki-laki dapat berupa kekerasan yang dilakukan oleh ayah, kakak. Atau saudara laki-laknya. Kekerasan tersebut dapat berupa fisik, verbal, bahkan seksual yang membuat mereka berpikir bahwa semua laki-laki memiliki sifat yang sama dan membencinya. Contoh lain adalah mereka para transgender memiliki aktor lain yang memengaruhi sikap mereka seperti suami istri yang menginginkan anak lelaki atau perempuan. Misalnya orang tua menginginkan anak perempuan, tetapi lahir anak laki-laki, maka sang anak akan mencoba melakukan hal untuk menyerupai anak idaman orang tua. “Saat suami istri mengharapkan anak lelaki, namun yang mereka dapat adalah seorang bayi perempuan, mungkin sejoli itu akan kecewa dan memperlakukan anaknya sebagai mana yang mereka inginkan. Hal itu menyebabkan faktor seseorang bisa menjadi LGBT, yakni salah dalam mengasuhnya,” ujar Titik Haryati, Komisioner Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) RI, kepada Tribun, Senin (22/2/2016).

2. Lingkungan / Pergaulan

Pergaulan dalam hidup bermasyarakat ada dua macam, yang sehat dan tidak sehat. Pergaulan sehat ialah yang mampu memberikan dampak baik pada seseorang.³² Berkebalikan dengan pergaulan tidak sehat juga dapat mempengaruhi kepribadian atau diri seseorang yang cenderung

³² Abu Ameenah Philips dan Zafar Khan, “*Islam dan Homoseksual*” (Jakarta: Pustaka Zahra, 2003), 85

negatif dan merugikan bagi diri sendiri atau orang lain.³³ Pergaulan merupakan proses jalinan hubungan antar individu yang relative panjang, sehingga terjadilah saling memengaruhi bahkan saling melengkapi dan mengisi satu sama lain.³⁴ Pergaulan tidak hanya tentang personal, melainkan mengikat masyarakat secara luas sehingga tercipta situasi yang teratur untuk memengaruhi dan menyokong sikap hidup seseorang. Pergaulan adalah proses interaksi sosial yang berkelanjutan yang sudah teranyam dalam kehidupan individu dengan dunia sosialnya. Lemah atau kuatnya interaksi sosial sangat memengaruhi erat renggangnya sebuah hubungan/ pertemanan dapat terukir.³⁵ Seseorang yang berinteraksi dan berpapasan dengan seseorang secara sering dengan kurun waktu relatif lama memungkinkan terbentuk sebuah pertemanan yang lebih baik.³⁶ Berbeda halnya dengan seseorang yang jarang atau hanya sekali melakukan sosialisasi secara random atau tak langsung.

Lingkup keluarga memang mempunyai tugas yang besar dalam pertemanan remaja, yang terpenting mencipta pergaulan/ pertemanan sehat. Sedangkan tabiat lingkungan pertemanan menjadi faktor besar penyumbang kekacauan seksual karena dalam lingkungan keluarga, para anggotanya tidak memberikan peran afeksi pada sikap orang tua yang

³³ Faktor-faktor Penyebab terjadinya LGBT” diakses 18 Maret 2016 dari <http://www.perpusmuslim.com/2015/07>

³⁴ Ibid., Melano, “Penyebab LGBT satu diantaranya pola asuh anak yang salah”

³⁵ Hawinda Widya Fatma, “Pengaruh Positif dan Negative dalam Pergaulan” diakses 18 Maret 2016 dari <http://hawinda.blogspot.co.id/2012/05/>

³⁶ Afriyani, “Pengaruh Lingkungan terhadap Pergaulan Remaja” diakses 18 Maret 2016 dari <http://afriyaniremaja.blogspot.co.id/>

tidak menjelaskan mengenai pengetahuan seksualitas, karena hal tersebut dianggap masih tabu. Keluarga juga yang terkesan membatasi anaknya.³⁷ Sosok ayah yang kurang memberikan peran afeksi pada anak, anak yang lebih dekat dengan ibunya dan berjarak dengan ayahnya, serta kurangnya mendapat pelajaran agama yang baik dan benar sejak dini. Selain itu, lingkungan pergaulan anak yang tinggal di asrama terpisah antara lelaki dan perempuan ikut menyumbang faktor terciptanya gejala homoseksual dan lesbi.

Komisioner KPAI RI, Titik Haryati dalam Tribun Pontianak pernah berujar lingkungan dan kelompok yang menyimpang yang sebagian besar menerima adanya kaum-kaum itu (LGBT), merupakan salah satu pendorong terjadinya pelanggaran. Kenyataannya penyimpangan tersebut terjadi dari perilaku pria dan wanita. Ketika penyimpangan-penyimpangan itu terjadi, berarti terdapat pengganggu dalam psikologisnya. Faktor lingkungan, bersama siapa orang tersebut berteman, gaya hidup yang dianut menjadi penyebab yang mendominasi dan memengaruhi pilihan seseorang menjadi LGBT.³⁸ Pada kasus demikian, LGBT bisa dikategorikan sebagai virus dimana dapat mengindikasikan siapa pun. Semua dikembalikan pada sistem kekebalan tubuh pribadi masing-masing, apakah ia dapat menahan virus tersebut

³⁷ Masyitah Ibrahim. *"Program Ikut Telunjuk Nafsu"* diakses 18 Maret 2016 dari <http://www.utusan.com.my>

³⁸ Ibid, *"Faktor-faktor Penyebab teradnya LGBT"*

atau tidak, sebab sistem imun pada tiap orang berebeda-beda.³⁹ Jika seseorang tidak berlandaskan pada iman yang kokoh, maka distraksi tersebut akan mudah memengaruhinya, dibarengi pergaulan yang lepas dan tak memiliki aturan, akan semakin memperkuat virus LGBT bersarang ke dalam diri seseorang.

3. Biologis

Biologi merupakan ilmu yang mempelajari semua hal yang berkaitan mengenai makhluk hidup dan kehidupannya.⁴⁰ Bahasan dalam ilmu biologi tak lain adalah mengenai makhluk hidup, apa-apa saja yang dibutuhkan, serta macam-macam hal yang berhubungan dengan lingkup kehidupannya. Riset berkenaan tentang LGBT pernah dilaksanakan apakah terkait dengan ras, hormone, atau genetika. Seorang homoseksual memiliki kecenderungan berperilaku seperti itu disebabkan adanya gairah dan pengaruh dalam tubuh bersifat genetik/menurun.⁴¹ Penyimpangan yang terjadi akibat faktor genetik dapat disembuhkan secara moral atau rohaniyah.⁴² Untuk kaum transgender, contohnya karakter pria dari segi suara, fisik, gerak gerak dan ketertarikannya kepada kaum hawa banyak dipengaruhi dari hormone testosterone. Jika

³⁹ Ibid, Melano, "*Penyebab LGBT satu diantaranya pola asu anak yang salah*"

⁴⁰ *Pengertian Ilmu Biologi*" diakses 18 Maret 2016 dari <http://www.scribd.com/doc/23320256/Pengertian-ilmu-biologis#scribd>

⁴¹ Sri Habsari, "*Bimbingan dan Konseling SMA*" diakses 18 Maret 2016 dari <http://book.google.co.id>

⁴² Ibid, "*Faktor-faktor Penyebab terjadinya LGBT*"

hormone tersebut rendah, hal tersebut dapat berpengaruh pada sikapnya yang cenderung mirip pada wanita.

Dalam dunia medis, dasar utama kromosom pria normal adalah XY, sedangkan perempuan normal adalah XX. Ada beberapa lelaki yang memiliki genetik kromosom XXY. Dalam situasi tersebut, seorang pria memiliki tambahan kromosom X yang menjadikan sikapnya condong ke wanita.⁴³

4. Faktor Moral dan Akhlak

Munculnya kelompok LGBT dapat disebabkan karena adanya pelanggaran terhadap norma asusila yang ada di masyarakat. Selain itu, menurunnya pengawasan sosial di lingkungan sekitar. Lemahnya iman seseorang, kesadaran diri yang kurang, serta banyaknya gairah seksual dari lingkungan eksternal dapat menciptakan akhlak dan moral seorang yang menjadi LGBT.

5. Pengetahuan agama yang lemah

Penyebab paling nomor satu seseorang terjerumus dalam LGBT adalah lemahnya pengetahuan kepercayaan seseorang. LGBT tidak diindahkan dalam beberapa kepercayaan, Islam, Kristen, Yahudi. Hal tersebut karena LGBT sangat bertolak belakang dengan diciptakannya manusia dimana Allah menciptakan manusia berpasang-pasangan, lelaki dan perempuan. Kurangnya ilmu dan pemahaman tentang agama

⁴³ Syed Hasan, "Kenapa Berlakunya Kecelaruhan Jantinya" (Jurnal al-Islam: May 2011), 35

merupakan faktor internal yang memengaruhi homoseksual.⁴⁴ Pengetahuan agama memiliki peran penting fungsi tembok pertahanan paling pas untuk memproteksi dari agar tidak terjerumus ke dalam LGBT. Orang-orang yang berpegang teguh pada iman agamanya akan bisa membedakan yang baik dan benar.

2. Dampak Konflik dikalangan LGBT

Dampak negatif yang dibawa oleh fenomena LGBT ini bukan hanya dirasakan dari segi kesehatan pribadi seseorang saja, melainkan juga dapat merusak keharmonisan hubungan dalam bersosialisasi di masyarakat. Dari sisi sosiologis, hal tersebut dapat memicu peningkatan gejala sosial perbuatan maksiat yang sulit dikendalikan.⁴⁵ Sedangkan dari sisi psikologis, perilaku LGBT dapat memengaruhi kejiwaan seseorang dan dapat memberi efek tekanan yang kuat pada syaraf. Hal tersebut mengakibatkan seseorang merasa dirinya bukan laki-laki atau perempuan secara utuh yang menimbulkan kebingungan dan kekhawatiran akan identitas seksualitasnya. Seorang LGBT akan melakukan hubungan sesama jenis dan tidak akan pernah berhenti terlampiaskan nafsunya.

LGBT dapat mengoyak institusi terkecil dalam masyarakat yakni keluarga serta bisa menghentikan reproduksi. Rumah tangga merupakan unit paling dasar masyarakat yang nantinya menciptakan sebuah

⁴⁴ Noor Azilawati Mohd Sabda, "*Siri Penumpukan Motivasi Insan, Menghindari Ancaman Seksual*", (T.t: Pinang SDN.BHD), 16.

⁴⁵ *LGBT dari Aspek Kekeluargaan*" diakses 19 Maret 2016 dari <http://www.ikim.gov.my>

ketatanegaraan. Munculnya fenomena LGBT yang menyebar dalam warga dunia termasuk Nusantara, dapat menimbulkan dampak buruk pada institusi keluarga. Hal tersebut memicu kekecewaan antar anggota rumah tangga. Selebihnya dapat meledakkan perdebatan sesama anggota keluarga atau saudara.

Saat sepasang ayah dan ibu terjerat kasus LGBT, pasti ia akan memengaruhi pihak eksternal lain. Sebagai normalnya manusia pula, mereka akan berhadapan dengan tekanan emosional. Jika perilaku pasangan yang di luar kodrat ini tidak dipelihara agar kembali normal, tentu akan mengakibatkan tekanan batin yang lebih besar pada pihak lain. Bila dalam keluarga yang terlibat kasus tumbuh anak-anak, dapat dipastikan anak tersebut mendapat pengaruh dari keluarganya juga.⁴⁶

Jika konflik yang diakibatkan masalah bertambah kompleks, pasti individu yang merasa dirinya korban akan lebih memutuskan untuk berpisah atau cerai. Perpisahan sebab faktor masalah tersebut menjadi kerugian yang besar di masyarakat umum. Sebuah unit dasar yang menyumbang system masyarakat hancur, dan di saat yang sama pula, tidak pasti pihak yang menjadi LGBT bisa memetik hikmah dan pelajaran dari perceraianya. Belum lagi dampak tidak baik yang harus diterima anak-anak tidak bersalah yang menjadi korban dari perceraian orang tuanya tersebut.

⁴⁶ Ibid 7., "*LGBT dari Aspek Kekeluargaan*"

Fenomena LGBT juga dapat membawa dampak buruk bagi kesehatan yang bisa menyebabkan infeksi oenyakit berbahaya. LGBT berdampak buruk bagi kesehatan, moral dan pendidikan seseorang. Dampak umum yang sering terjadi akibat LGBT antara lain:

1.) Dampak Kesehatan

1. Kanker anal atau dubur

Para homoseksual melakukan anal seks atau melakukannya melalui lubang dubur. Hal tersebut dapat menyebabkan resiko kanker anal pada pelaku.

2. Kangker Mulut

Selain melakukan anal seks, pelaku LGBT biasanya akan melakukan oral seks. Hal tersebut juga membahayakan pelaku dan menyebabkan resiko kangker mulut. Selain merokok, tabiat seks oral juga dapat membuat kangker mulut menurut studi di *New England Journal of Medicine*, dikutip dari Dallasvoice.⁴⁷

3. Meningitis

Radang selaput otak nama lainnya meningitis disebabkan infeksi mikroorganisme, penyalahgunaan obat-obatan, kangker, dan peradangan.⁴⁸ Tetapi baru-baru ini diungkapkan dalam Detik

⁴⁷ Ibid. 19

⁴⁸ Sidik Hasan dan Abu Nasma, "*Tiga Serangkai Let's Talk About Love*" diakses 19 Maret 2016 dari <http://books.google.co.id>

Health bahwa penyakit tersebut dapat terjadi sebab menularnya virus LGBT saat berhubungan seks.

4. HIV/AIDS

Sebagian besar kelompok LGBT melakukan tabiat seks bebas dengan banyak orang. Ketika itu terjadi, maka akan timbul resiko tinggi penularan penyakit HIV/AIDS. Jika sudah terkenak HIV/AIDS, seseorang dapat merasakan keluhan lain seperti kencing nanah, sifilis, dan penyakit kelamin lain yang dapat melemahkan system imun dan kekebalan tubuh. Rusaknya organ perkembangbiakan akan menyebabkan menurunnya produksi sperma dan menghambat keturunan. Parahnya, juga dapat menyebabkan kemandulan.

2.) Dampak Sosial

Penderita LGBT akan sulit mendapatkan kenyamanan dan ketentraman hidup karena selalu berpindah-pindah pasangan. Melegalkan pasangan LGBT hanya akan membuat sia-sia meskipun dalam ikatan pernikahan.

3.) Dampak Pendidikan

Pasangan gay akan lima kali lebih besar kemungkinannya mengalami putus sekolah. Pasangan guy mengalami ketidaksetaraan dengan orang normal dan sebanyak 28 persen dari mereka dipaksa harus keluar dari sekolahnya.

4.) Dampak Keamanan

Di negara Amerika Serikat, kaum homoseksual melakukan sebanyak 33 persen pelecehan seksual pada anak-anak, padahal keberadaan mereka hanya sekitar dua persen dari jumlah warga negara tersebut.

Di samping itu, riset yang dilakukan dengan instrument *google*, di negara Indonesia dalam kurun waktu 2014 sampai 2016, setidaknya telah terjadi peristiwa pembunuhan keji sebanyak 25 kali yang korban dan pelakunya sama-sama memiliki catatan sebagai penyandang LGBT.

C. Cara Penyelesaian Konflik LGBT

1. Pengasuhan yang digunakan orang tua ada baiknya sesuai dengan jenis kelamin anak.
2. Menjaga lingkungan pergaulan.
3. Mengawasi dan menutup segala akses pornografi, baik dari gadget maupun dari pengaruh teman pergaulan. Orang tua harus aktif mengawasi anaknya.
4. Penyelenggaraan seminar atau kajian mengenai bahaya LGBT di Lembaga-lembaga pendidikan.
5. Penegakan undang-undang yang melarang LGBT sehingga dapat menekan penyebaran supaya tidak semakin parah.
6. Pengadaan penyuluhan agama tentang LGBT yang menyimpang dari aturan agama.

BAB III

GKI Blora Dan Layanan Untuk LGBT

A. Profil GKI Blora

GKI Blora merupakan gereja Katolik (Catholic Church) yang ada di Kabupaten Blora. Bagi persekutuan jemaat katolik, gereja ini menyediakan tempat peribadatan rutin pada minggu pagi dan sore, ibadah misa, paskah, ibadah kamis putih, pelayanan pembaptisan, hari raya Natal dan Jumat Agung. GKI Blora memiliki ciri khas bangunan yang sejuk dan sejarah tentang gereja katolik Indonesia di Blora. Hal tersebut menjadi latar belakang mengapa gereja tersebut dijadikan tempat peribadatan jemaat Katolik di Blora.

Sejarah Berdirinya GKI Blora Periode tahun 1969 – 2009

Gereja disahkan menjadi Paroki pada tanggal 16 Oktober 1969. Perkembangan jumlah umat yang semakin banyak, menjadi awal mula inisiatif untuk membangun gereja yang lebih besar. Seorang Romo bernama Ernesto kemudia mencari tanah yang cocok untuk dimulai pembangunan gereja baru. setelah perencanaan matang akhirnya dipilih sebuah tanah di Jalan Pemuda sebelah barat Kodim. Tanah tersebut seharga dengan satu kilogram emas.⁴⁹ Di atas tanah tersebut dahulu masih terdapat CPM dan Kodim, sehingga Romo Ernesto membangun CPM dan Kodim yang baru sebagai

⁴⁹ Data Penelitian, tentang Profil dan Sejarah Berdirinya GKI Blora

gantinya. Pembangunan gereja segera dilakukan dengan Romo Mangunwijaya Pr. Sebagai arsitek dan pelaksana pembangunan diampu oleh Bpk. Ir. RJB. Soehendrajati, sedangkan Romo Ernesto saat itu menjabat sebagai pastor paroki yang pertama. Jumlah jemaat saat itu mencapai lebih dari 250 jiwa. Paroki baru memiliki 4 stasi (Nglobo, Ngawen, Waru, dan Jepon) serta tujuh kring (Yonif 410, Bangkle, Kedungjenar, Mlangsen, Jetis- Kauman, Kunden dan Tempelan). Meskipun sudah menjadi paroki, gedung gereja masih dalam proses pembangunan. Pada 28 Oktober 1969, Mgr. Mees, Duta Besar Vatikan mengunjungi Blora. Sebagai tanda kunjungan istimewa tersebut, beliau diminta untuk meletakkan batu pertama secara simbolis untuk bangunan gereja yang baru. Perayaan Ekaristi malam Natal pertama kali diadakan pada tanggal 24 Desember 1969 di gedung gereja tersebut.

Pelayanan GKI Blora

Pelayanan GKI Blora sendiri dibedakan menjadi dua macam, yakni layanan atau tugas eksternal (luar) dan tugas internal (dalam).

1. Pelayanan yang bersifat keluar

Layanan ke luar meliputi tugas mewartakan injil (kerygma) atau tugas layanan sosial (diakonia). Tugas layanan sosial berada termasuk dalam naungan tugas pewartaan injil yang sudah menjadi sepaket karena tugas pokok gereja adalah menginjili semesta, tidak mengistimewakan keadilan sosial. Penginjilan adalah proses penyebaran berita tentang mahabaik Yesus Kristus, menebus dosa

umat manusia dalam mati dan bangkit-Nya. Mereka akan menerima ampunan dan kehidupan yang kekal oleh Allah, jika menerima Kristus sebagai Tuhan dan juru selamat

2. Pelayanan yang bersifat ke dalam

Gereja terdiri sebagai sebuah perkumpulan yang berkumpul dan beribadah mengagungkan Allah bersama. Gereja memiliki bagian keseluruhan keluarga Allah yang bersekutu dan berkumpul. Koinonia berhubungan dengan semua orang percaya, terlepas dari situasi mereka, untuk saling mencintai, menjadi saudara dan saling membantu memahami perkembangan satu sama lain. Semua yang percaya harus membangun gereja dengan iman yang benar melalui doktrin dan sakramen yang benar untuk mencapai tujuan bersama menjadi serupa dengan Kristus. Gereja harus diperlengkapi untuk hidup dengan benar dan setia menjalankan tugas gereja, jemaat dan tugas ekstra gerejawi.

Secara umum, jabatan gereja dibagi menjadi tiga, Marturia, Koinonia, dan Diakonia.⁵⁰

1. Marturia

Istilah ini berasal dari kata Yunani martiria: Marturia (kesaksian). Inilah salah satu konsep yang digunakan gereja dalam praktik kegiatan keagamaan, kewajiban utusan gereja dalam arti pengakuan

⁵⁰ Sejarah GKI Blora dan Layanannya secara umum

iman. Keyakinan yang dimaksud menyangkut pemberitaan Injil untuk keselamatan manusia.

Marturein dalam Perjanjian Baru memberi arti antara lain:

1. mengakui suatu fakta atau kebenaran (Luk 2 : 8 : Matius 23:31)
2. memberikan kesaksian yang baik tentang sesuatu (Luk :22; Lbr 2:)
3. memberitakan Injil (Why 23: 11) di sini adalah pesan Injil.

Kita yang hidup hari ini tidak dapat menyaksikan karya penyelamatan Yesus Kristus, tetapi kita adalah saksi iman, jadi kita juga harus membangun iman ini dalam hidup kita. Kita mungkin bersaksi selama khotbah, tetapi hidup kita adalah definisi dari khotbah yang hidup. Tuhan, yang mengutus putranya Yesus Kristus, juga mengutus murid-muridnya ke dunia (Yohanes 20:21) untuk menyebarkan pesan keselamatan. Tugas ini diberikan oleh Allah kepada semua orang yang percaya pada karunia-Nya, yang diungkapkan melalui kata-kata dan perbuatan. Borong et al (2002) mengatakan bahwa gereja harus memiliki sikap yang berbeda ketika memberitakan Injil:

a. Memberikan Firman

Tugas pewarta adalah memberitakan intisari Injil, yaitu bahwa Yesus Kristus telah mati dan bangkit kembali. Rasul Paulus berkata dalam II Timotius :2, “Beritakan Firman, bersiaplah baik waktunya baik atau tidak, tegurlah dusta, nasihati dan nasihati dengan segala kesabaran dan pengajaran. Kata “berkhotbah”

adalah kata perintah yang menganalisis termasuk tugas atau perintah yang berkaitan dengan pemberitaan firman makna yang harus dilakukan agar semua pendengar mengetahui kebenaran firman Tuhan.

b. Menderita karena Injil

Tugas menyebarkan Injil adalah tugas yang mulia tetapi juga berisiko, banyak hamba Tuhan yang menderita, bahkan kehilangan nyawa saat memberitakan Injil. Sebuah contoh yang indah dalam Alkitab adalah rasul Paulus sendiri. Selama pemberitaan Injil, rasul Paulus dilempari batu (Kis 1 :19), di penjara dan penjara (Kis 16:2), dia dikutuk (Kis 22:30-33; 11:2 -26). Semua penderitaan ini tidak menyurutkan semangat rasul Paulus ketika dia berbicara tentang keselamatan Injil, tetapi dia menjadi lebih berani dan siap menderita demi Injil. Oleh karena itu, pemberitaan Injil membutuhkan sikap hidup yang rela menderita.

c. Memelihara Injil

Gereja harus mampu memelihara Injil agar tidak hilang atau disalahgunakan oleh guru-guru palsu. Saat ini, semakin banyak guru sesat atau palsu, ajaran mereka sesat dan anarkis, yang menambah beban tugas gereja untuk menegakkan Injil.

2. Koinonia

Koinonia juga berasal dari istilah Yunani “Koinon” yaitu : Koinonein artinya bersekutu, Koinonos artinya teman,sekutu. Koinonia dapat diartikan sebagai persekutuan. Istilah koinonia,

dalam Alkitab atau masyarakat Yunani pada waktu itu tidak terbatas hanya dalam satu pengertian saja, tetapi memiliki arti lebih luas sesuai dengan situasi dan konteks yang berlaku pada masa itu. Masyarakat Yunani sering memakai istilah tersebut untuk mengartikan hubungan manusia dengan ilah-ilah. Hubungan itu digambarkan sebagai hubungan dengan teman (koinonos). Sedangkan koinonein berarti bersepakat dengan para dewa untuk menciptakan hubungan mistik yang membawa kebahagiaan besar. Oleh karena itu, dalam Septuaginta (Perjanjian Lama diterjemahkan dari bahasa Ibrani ke bahasa Yunani), istilah koinon tidak pernah digambarkan sebagai hubungan antara Tuhan dan manusia atau antar manusia. Manusia hanyalah hamba Allah. Allah adalah Pencipta dan manusia diciptakan. Dasar dan tujuan Koinonia didasarkan pada Yesus Kristus. Benar-benar tidak ada pengganti untuk fondasi dan tujuan itu. Jika tujuan dasar komunitas berubah, fondasi yang diciptakan oleh Yesus dan Yesus tidak ada lagi, maka komunitas kehilangan esensinya dan pada prinsipnya tidak lagi disebut koinonia. Koinonia adalah gereja dalam Kristus, meskipun terdiri dari beberapa anggota, tetapi membentuk satu tubuh Kristus. Di Koinonia, kita tidak hanya bersekutu, tetapi juga mewakili Kerajaan Allah melalui kesaksian (Martur) atau tindakan/pelayanan (Diakonia) Injil di mana-mana.

3. Diakonia

Diakonia berasal dari kata Yunani Diakonei (melayani), dari kata benda Diakonia (melayani), dari kata benda Diakonos (pelayan). Seorang diaken (melayani) dalam kitab Perjanjian Baru. Pandangan Yesus Kristus tentang hamba dan perintah Perjanjian Lama tentang amal. Deakonein artinya : melayani (menyebarkan) di meja. Dalam Perjanjian Baru, diaken berarti melayani di meja (Lukas 17:8; Yohanes 12:2). Di meja orang merasakan perbedaan antara "orang hebat" dan pelayan atau pelayan. Yesus mengubah arti kekayaan pelayanan, Dia mengubah hubungan antara pelayanan dan pelayanan (Lukas 22:26:30). Yesus adalah seorang pemimpin di antara murid-muridnya yang juga seorang diakonos (pelayan). Diaken sebagai meja semakin memperluas pemahamannya tentang mengumpulkan bahan dan menyiapkan makanan (Kis. 6:2). Gereja mempunyai tugas pokok, yang secara umum dikenal dengan lima tugas pokok Gereja, yaitu tugas pewartaan (Kerygma), kesaksian hidup (Martyria), komuni (Koinonia), konsekrasi (liturgi) dan pelayanan (Diakonia).

1. Liturgi (konsekrasi)

Tugas ini dapat diartikan sebagai segala kemungkinan bentuk ibadah kepada Allah, baik pribadi maupun sosial. Baik sakramen maupun non sakramen, termasuk liturgi, contoh perayaan Ekaristi, novena, dll.

2. Diaconia (pelayanan)

Tugas ini mencakup semua kegiatan yang berhubungan dengan kepedulian atau pelayanan terhadap sesama manusia yang membutuhkan. Misalnya paroki memiliki poliklinik, panti asuhan, membantu sesama yang membutuhkan, mendengarkan keluhan orang lain dan menyemangati mereka, dll.

3. Kerygma (mewartakan)

Tugas ini adalah mewartakan, mengajarkan iman dan meneruskan iman untuk saling menguatkan dan menguatkan. Berbagi pengalaman iman dan pandangan, seperti contoh pelajaran agama, khutbah, katekismus komunitas, mengajar calon baptis dan lain-lain.

4. Martyria (Kesaksian Hidup)

Perutusan ini berbentuk kesaksian hidup, yang diwujudkan dari sudut pandang kehidupan sejati (martir putih) dan juga kematian (martir merah). Orang-orang yang mengorbankan dirinya atas nama iman, misalnya para martir, misalnya Santo Stefanus, Santo Tartius, dll.

5. Koinonia

Tugas ini mencakup segala sesuatu yang menciptakan dan mempererat persaudaraan di antara murid-murid Kristus, saling membantu, berbagi pemenuhan kebutuhan. Misalnya acara peringatan, retreat, kelompok Legio Maria, wanita Katolik, Wedding Encounter (ME).

Dalam memenuhi tugasnya, gereja berusaha mewartakan Kerajaan Allah dalam berbagai kategori kegiatannya, seperti contoh lima tugas gereja di atas. GKI Blora juga memiliki banyak platform pelayanan untuk anak muda seperti Altar Girl, Anthiok, Youth Catholic, Youth Catholic, Mary Youth Legion dll. Gereja berharap melalui berbagai kegiatan, kaum muda dapat mengembangkan imannya sebagai murid Kristus, mempersiapkan diri menjadi pemimpin jemaat dan masyarakat, serta mampu memberikan diri bagi sesama.

Namun, banyak orang muda Katolik tidak terikat dengan gereja. Oleh karena itu, setiap orang muda Katolik hendaknya saling mendorong dan mengingatkan untuk ikut serta dalam tugas pelayanan gereja. Gereja membutuhkan remaja yang memiliki loyalitas, kreativitas dan inisiatif yang tinggi untuk mengembangkan jemaat.

Munculnya Konflik LGBT di Blora

Konflik yang terjadi di Blora tidak jauh beda dengan konflik yang ada di kalangan LGBT pada umumnya. Konflik yang diawali dengan cara pandang masyarakat pola pikir masyarakat yang mengakibatkan LGBT adalah suatu kesalahan yang abnormal suatu perilaku yang senonoh. Masyarakat melihat bahwa ada ketidakcocokan dan ketidakselarasan jika LGBT ada ditengah-tengah kalangan mereka khususnya masyarakat Blora. Adapun jenis kelamin perempuan dan

laki-laki yang ada pada diri mereka. LGBT juga harus berperilaku sesuai dengan jenis kelaminnya. Masyarakat khususnya di Blora memiliki penolakan terhadap LGBT. Konflik di Blora masih terdapat simpang siur tentang LGBT masyarakat yang tidak setuju tentang adanya LGBT di Blora. Karena bagi masyarakat sendiri LGBT adalah sebuah ancaman, kesalahan, kurangnya kedamaian, kurangnya ketentraman, terjadinya keresahan yang terjadi di masyarakat akibat keresahan ulah yang ditimbulkan LGBT.

Wawancara dengan pendeta GKI Blora

“Sudah sejak 2 Desember 2018 saya menjadi konselor di GKI. Hingga sekarang, memang ada beberapa jemaat yang dinyatakan sebagai LGBT ”(Romo EkoWiyono, Kepala Gereja, Blora)³

“Keluhan mereka biasa disampaikan saat saya sedang khotbah. Saya memberikan materi tentang LGBT, lalu mereka merespon dengan mengatakan keluhan mereka seperti tidak punya teman, dijauhi masyarakat.” (Romo EkoWiyono, Kepala Gereja, Blora)⁴

“Saya rutin mengadakan kajian tiap minggunya mengenai bahaya LGBT bagi tubuh dan kesehatan. Saya juga mengawasi mereka dalam bersosial media, selain itu saya juga memantau pergaulan mereka.” (Romo EkoWiyono, Kepala Gereja, Blora)⁵

³ Wawancara peneliti dengan Romo Eko di Blora pada 8 Mei 2022

⁴ Wawancara peneliti dengan Romo Eko di Blora pada 8 Mei 2022

⁵ Wawancara peneliti dengan Romo Eko di Blora pada 8 Mei 2022

“Usaha saya dalam menangani mereka adalah dengan mengawasi setiap pergaulan mereka sebisa mungkin menutup akses pornografi dari media sosial mereka serta melakukan kajian rutin mengenai LGBT” (Romo EkoWiyono, Kepala Gereja, Blora)⁶

“Bagi saya yang paling penting adalah memberikan motivasi yang berbeda, sekaligus menjadi pendorong untuk memberikan motivasi yang muncul pada diri seseorang berdasarkan lingkungannya, ketika ia mencapai tujuan hidupnya. Dukungan sosial adalah dukungan dan dorongan dari orang lain berupa perhatian, kasih sayang, disayang, dihargai, keluarga, orang yang dicintai dan menjaga keharmonisan lingkungan.” (Romo EkoWiyono, Kepala Gereja, Blora)⁷

Wawancara dengan LGBT di GKI Blora

1. *“Saya memilih menjadi LGBT karena saya pernah dikecewakan oleh kekasih saya. Hal itu membuat saya menganggap semua laki-laki itu sama, ayah saya dulu juga suka mainperempuan, judi,dan mabuk-mabukan, itu membuat ibu saya merasa sangat tersakiti. Mulai dari itu saya memilih wanita sebagai pasangan saya karena merasa dapat memahami perasaan saya dengan baik” (J, Penderita LGBT,Blora)⁸*

“Saya tidak punya teman,dijauhi teman, masyarakat menganggap saya memiliki sakit yang harus disembuhkan,padahal ini semua sudah pilihan saya karena merasa disakiti oleh laki-laki sebelumnya” (J, Penderita LGBT,Blora)⁹

⁶ Wawancara peneliti dengan Romo Eko di Blora pada 8 Mei 2022

⁷ Wawancara peneliti dengan Romo Eko di Blora pada 8 Mei 2022

⁸ Wawancara peneliti dengan penderita LGBT di Blora pada 8 Mei 2022

⁹ Wawancara peneliti dengan penderita LGBT di Blora pada 8 Mei 2022

“Masyarakat lebih ke membicarakan saya dengan alasan saya ini sakit dan saya harus sembuh dengan alasan mereka padahal ini sudah menjadi pilihan saya karena dulu merasa di sia-siakan laki-laki.” (J, Penderita LGBT, Blora)¹⁰

Sejak 1 tahun lalu saya begini, inilah jalan yang saya pilih dan tempuh, meskipun keluarha menentangnya dan ingin saya kembali ke kehidupan semestinya.” (J, Penderita LGBT, Blora)¹¹

2. *“Saya seperti ini karena pergaulan saya yang memang bebas dan tidak kenal waktu.” (C, Penderita LGBT, Blora)¹²*

“Saya menjadi seperti ini ya memang pilihan saya, juga tentu tanpa izin orang tua. Tapi saya menyadari, secara fisik saya cowok, beb, bukan yang terus saya merubah penampilan atau ciptaan-Nya. Saya hanya tertarik saja sama sesama cowok, jadi sama mbaknya begitu saya ndak tertarik” .” (C, Penderita LGBT, Blora)¹³

“Keluarga saya melarang dan tidak suka saya seperti ini. Di lingkungan juga, mbak, di masyarakat kan ada berita kecil jadi meluas. Ya mereka lebih banyak memberikan saran saja, Mbak, biar saya kembali ke khodrat saya sevägai cowok” (C, Penderita LGBT, Blora)¹⁴

“Saya seperti ini sejak 6 bulan lalu, Mbak. Saya lebih nyaman gaya hidup seperti ini, ya semua tergantung kenyamanan masing-masing.” (C, Penderita LGBT, Blora)¹⁵

“Masyarakat hanya melihat dari segi luarnya saja, mbak, menganggap

¹⁰ Wawancara peneliti dengan penderita LGBT di Blora pada 8 Mei 2022

¹¹ Wawancara peneliti dengan penderita LGBT di Blora pada 8 Mei 2022

¹² Wawancara peneliti dengan penderita LGBT di Blora pada 8 Mei 2022

¹³ Wawancara peneliti dengan penderita LGBT di Blora pada 8 Mei 2022

¹⁴ Wawancara peneliti dengan penderita LGBT di Blora pada 8 Mei 2022

¹⁵ Wawancara peneliti dengan penderita LGBT di Blora pada 8 Mei 2022

saya kurang baik dan kurang bisa menyatu dengan diri sendiri. Saya juga menyadari kehadiran saya belum tentu diterima oleh mereka.” (C, Penderita LGBT, Blora)¹⁶

3. *“Memang ada saudara saya yang melakukan perubahan gender, dan saya memiliki kelebihan kromosom XXY faktor ini disebabkan faktor genetik/faktor keturunan, jadi saya punya seperti ini karena faktor dari keturunan.” (F, Penderita LGBT, Blora)¹⁷*

“Saya memilih jalan ini karena ini memang jalan yang saya tempuh dan pilih sendiri, Mbak” (F, Penderita LGBT, Blora)¹⁸

“Yaa keluarga saya banyak menentang dan tidak mau menerima saya karena perilaku saya dianggap menyimpang dari agama, Mbak. Tanggapan masyarakat ke saya juga suka mengomentari penampilan saya, cara saya berpakaian dan sebagainya. ” (F, Penderita LGBT, Blora)¹⁹

“Saya hampir setahun seperti ini. Lebih ke nyaman saja sih mbak, buat apa kita maksain menjadi dirikita yang terlahir sebagai pria tapi kita sendiri tidak nyaman. Jadilebih ke nyamanan diri sendiri saja. Jadi ya mungkin saya sendiri kalau di dekatin cewek mungkin saya bisa saja merasakan hal semacam itu tapi kembali lagi di posisi itu saya nyaman tidak? Jadi kesimpulan dari saya lebih kenyamanan diri sendiri.” (F, Penderita LGBT, Blora)²⁰

“Namanya orang banyak saya hidup tidak sendiri dengan keadaan saya

¹⁶ Wawancara peneliti dengan penderita LGBT di Blora pada 8 Mei 2022

¹⁷ Wawancara peneliti dengan penderita LGBT di Blora pada 8 Mei 2022

¹⁸ Wawancara peneliti dengan penderita LGBT di Blora pada 8 Mei 2022

¹⁹ Wawancara peneliti dengan penderita LGBT di Blora pada 8 Mei 2022

²⁰ Wawancara peneliti dengan penderita LGBT di Blora pada 8 Mei 2022

yang memilih jalan seperti ini pasti banyak yang tidak setuju tapi saya berusaha terbuka untuk mereka. Dari masyarakat pun banyak yang tidak menyukai perilaku saya ada juga yang terserah dia mau apa lebih ke masabodoh mbak.” (F, Penderita LGBT, Blora)²¹

Wawancara dengan Masyarakat Blora

1. *“Saya tidak setuju jika LGBT ada dan lahir di Blora. LGBT itu adalah sebuah penyakit yang bisa menular. Saya menganggap bahwa mereka seperti itu karena dari didikan orang tuanya di masa kecil entah itu orang tuanya sibuk bekerja sehingga mereka bermain tanpa pengawasan dari orang tuanya. Jadi mereka dibiarkan bermain dengan alat-” (Wahyuningsih, Masyarakat, Blora)²²*

”LGBT juga bisa terjadi dan disebabkan oleh faktor didikan keluarganya kebiasaan di masa kecil bisa menimbulkan efek bagi mereka saat mereka dewasa dan hal semacam itu akan terus dibawa sampai mereka dewasa. Karena itu tadi sudah terlalu keseringan dan merasa nyaman dan dianggap sebagai hal sepele. Dan saya juga mencari tahu tentang bahayanya LGBT ternyata perilaku LGBT adalah perilaku menyimpang dari aturan agama maupun norma susila jika ini sampek terjadi pelecehan dan terus menerus terjadi kekerasan saya akan pindah dari rumah.” (Wahyuningsih, Masyarakat, Blora)²³

“Kebiasaan mereka yang nantinya menjadi keseringan seperti itu bisa saja mereka melakukan segala cara agar keinginannya terpenuhi yang pada akhirnya mereka melakukan pelecehan seksual.” (Wahyuningsih,

²¹ Wawancara peneliti dengan penderita LGBT di Blora pada 8 Mei 2022

²² Wawancara dengan Wahyuningsih di Blora pada 8 Mei 2022

²³ Wawancara dengan Wahyuningsih di Blora pada 8 Mei 2022

Masyarakat Blora, Blora)²⁴

“Segera mengambil tindakan seperti mengawasi pergaulan, dengan siapa berteman, mengawasi dari gadget mereka, tablet, laptop, dari sistem internet lainnya. Saya juga lapor ketika ada korban pelecehan seksual yang dilakukan para penderita.” (Wahyuningsih, Masyarakat, Blora)²⁵

“Lebih ke waspada saja mbak dan menjaga pergaulan anak saya dari bahaya LGBT. Menjadi orang tua sudah menjadi tanggungjawab saya untuk menjaga perkembangan mereka jangan sampai dewasa dia salah aturan, moral, dan perilaku.” (Wahyuningsih, Masyarakat, Blora)²⁶

2. *“Jika LGBT terus dibiarkan maka semakin bertambah banyak LGBT di Blora. Jika dibiarkan akan terus bertambah dan semakin menyebar luas keberadaan LGBT tersebut.”* (Sulastrri, Masyarakat, Blora)²⁷

“Ya kenapa saya beralasan seperti itu, karena saya tahu bahayanya LGBT dan LGBT dapat terjadi karena faktor genetik keturunan, dan faktor lingkungan pergaulan mereka juga bisa terjadinya LGBT. Yang di takutkan nantinya terjadinya pelecehan seksual entah itu dari cara dia mengelabui orang, baru dia melakukan aksinyakan kita sendiri gak tahu hanya bisa memawasdiri dan lebih menjaga diri saja.” (Sulastrri, Masyarakat, Blora)²⁸

“Mengawasi pergaulan, pertemanan, dan lingkungan mereka. Kalau ada keresahan ya lapor RT bahwa terdapat keresahan yang di timbulkan LGBT sehingga menimbulkan ketidaknyamanan bagi masyarakat, RT

²⁴ Wawancara dengan Wahyuningsih di Blora pada 8 Mei 2022

²⁵ Wawancara dengan Wahyuningsih di Blora pada 8 Mei 2022

²⁶ Wawancara dengan Wahyuningsih di Blora pada 8 Mei 2022

²⁷ Wawancara dengan Sulastrri di Blora pada 8 Mei 2022

²⁸ Wawancara dengan Sulastrri di Blora pada 8 Mei 2022

yang nantinya menjadi pihak ketiga dalam menengahi keresahan-keresahan yang di sebabkan oleh LGBT.” (Sulastri, Masyarakat, Blora)²⁹

“Memberikan solusi terbaik bagi lingkungan masyarakat tetap menjaga pergaulan, menjaga pertemanan dan menjaga lingkungan terhadap bahaya LGBT.” (Sulastri, Masyarakat, Blora)³⁰

3. *“Kalau saya lebih ke masabodoh saya membiarkan LGBT selagi mereka tidak mengganggu saya. Mungkin tanggapan saya mereka seperti itu karena mereka telah sakit hati dengan masalahnya dan menganggap bahwa pria itu sama saja bisa juga seperti itu.” (Fitri, Masyarakat, Blora)³¹*

“Ya bisa jadi mereka sudah terlanjur sakit hati dengan laki-laki yang telah berselingkuh atau melakukan kekerasan bahkan tega merusak keperawanannya. Lalu mereka beranggapan bahwa laki-laki memiliki sifat yang serupa hanya nafsu dari kejadian seperti itu bisasaja mereka lebih ke frustrasi dan sebagai hal semacamnya dilakukan.” (Fitri, Masyarakat, Blora)³²

“Ya kalau menurut pendapat saya mungkin ya LGBT itu bisa melakukan hubungan seks sesama jenis diluar sana dengan ketemuan melalui hp atau bisa juga melakukan pelecehan seksual terhadap orang lain. Jika mereka sudah terlalu nyaman dengan perilaku tersebut yang pada akhirnya jika kepuasan itu tidak dapat terlaksana maka dapat terjadinya pelecehan seksual yang nantinya bisa terjadi di masyarakat imbasnya pasti adanya korban yang mana mereka merasa dilecehkan harga

²⁹ Wawancara dengan Sulastri di Blora pada 8 Mei 2022

³⁰ Wawancara dengan Sulastri di Blora pada 8 Mei 2022

³¹ Wawancara dengan Fitri di Blora pada 8 Mei 2022

³² Wawancara dengan Fitri di Blora pada 8 Mei 2022

dirinya yang disebabkan oleh LGBT. Itu sih kalau menurut saya mbak.”
(Fitri, Masyarakat, Blora)³³

“Mengawasi dari betuk segi manapun baik dari lingkungan, pergaulan maupun yang lainnya. Ketika mulai ada keresahan yang timbul membicarakan baik-baik dengan LGBT jika LGBT masih tidak mau dengar maka selanjutnya lapor ke pihak yang berwajib itu kalau menurut saya pribadi mbak.” (Fitri, Masyarakat, Blora)³⁴

“Cara menengahi lebih ke sebisa saya dan semampu saya seperti yang sudah saya bicarakan tadi saya lebih ke diam dan tidak mau ikut campur urusan orang lain selagi itu tidak merusuhi dan tidak mengganggu keluarga saya.” (Fitri, Masyarakat, Blora)³⁵

³³ Wawancara dengan Fitri di Blora pada 8 Mei 2022

³⁴ Wawancara dengan Fitri di Blora pada 8 Mei 2022

³⁵ Wawancara dengan Fitri di Blora pada 8 Mei 2022

B. Layanan Konseling LGBT di GKI Blora

a. Pelayanan pastoral GKI Blora terhadap kaum LGBT

Para kaum LGBT dapat disembuhkan dengan pertolongan pelayanan pastoral, merasakan kasih Tuhan, mampu memecahkan masalah yang mereka hadapi, serta mendapatkan pemulihan. Gereja menerima kaum LGBT bukan berarti menyetujui apa yang mereka perbuat, melainkan ingin menolong mereka agar dapat keluar dari aktivitas yang tak wajar tersebut, aktivitas yang melanggar Firman Tuhan. Gereja dan umat Tuhan harus berhati-hati serta sabar dalam melakukan pelayanan terhadap kaum LGBT, karena mereka sangat sensitif dan butuh proses yang lumayan panjang membimbingnya. Dalam pelayanan, sebagai yang membantu, jangan paksa mereka untuk langsung berubah, biarkan mereka berubah pelan-pelan, karena perubahannya akan bersifat lebih lama dan permanen. Gereja berkewajiban untuk mendukung mereka dan mengajarkan mereka bahwa harapan mereka hanya pada Tuhan, Tuhan pasti akan menyembuhkan mereka, mengembalikan mereka ke diri mereka yang dulu, karena tidak ada yang mustahil bagi Tuhan.⁵¹

Di GKI Blora yang memberikan pelayanan pastoral bagi kaum LGBT, pelayanan ini dirancang untuk mendukung kaum LGBT menghadapi dan mengatasi permasalahan yang dialaminya, menormalkan

⁵¹ Besly Messakh. "MENJADI SAHABAT BAGI SESAMA Memaknai Relasi Persahabatan Dalam Pelayanan Pastoral." *Gema Teologika* 5. No. 1 (2020): 1-11.

keadaan, dimulai dengan belajar memaafkan, membimbing kaum LGBT untuk mengambil keputusan dalam hidupnya, menyembuhkan luka pengalaman, mengembangkan orang-orang LGBT dan kemampuan yang diberikan Tuhan. Hal ini dilakukan dengan memberikan pelajaran kepada kaum LGBT tentang iman dan firman Tuhan agar mereka dapat mengetahui kebenaran dan kasih Tuhan secara tepat dan akurat. Contohnya antara lain menampilkan karakter Kristus, mengasihi Tuhan, tunduk kepada Tuhan, mengasihi Tuhan dan sesama, mengajarkan penghormatan yang diberikan Tuhan, mengajarkan kejujuran, dan mengajarkan LGBT untuk mengampuni.

Mereka seringkali harus diingatkan setiap hari untuk berdoa kepada Tuhan dan memberikan seluruh hidup mereka kepada Tuhan dan apa yang mereka sukai seperti mainan pria, seks, minuman keras dan seksualitas sehingga Tuhan akan mengampuni dan melindungi mereka. tidak akan jatuh di bawah keinginan Anda lagi. Dalam membantu kaum LGBT, gereja harus menyediakan layanan konseling karena konseling adalah layanan yang membantu mereka dalam penyembuhan dan pemulihan. Hamba Tuhan juga harus memperhatikan kaum LGBT dengan menawarkan layanan kunjungan rumah untuk mengetahui apa yang mereka alami dan bagaimana perkembangan mereka. Selama kunjungan ini, imam juga dapat menawarkan bantuan dan solusi atas masalah yang muncul. GKI mendirikan kelompok doa dan kelompok masyarakat untuk mendekatkan kaum LGBT kepada Tuhan,

menumbuhkan keimanan untuk menguatkannya, dan mengajarkan kaum LGBT untuk saling mendukung dalam doa.⁵²

Gereja juga memahami bahwa melayani kaum LGBT tidak hanya dalam bentuk kebutuhan rohani, tetapi juga dalam bentuk kebutuhan jasmani. Karena salah satu masalah orang LGBT adalah sulitnya mendapatkan pekerjaan karena banyak tempat kerja yang tidak mau mempekerjakan orang LGBT. Oleh karena itu, banyak dari mereka yang mencari uang dari pekerjaan yang tidak baik. Karena itu, gereja harus membantu mereka mengatasi kebutuhan fisik mereka. Gereja dapat membantu mereka dengan memberikan pelatihan untuk mengembangkan talenta mereka. Misalnya mengadakan pelatihan menjahit, membuat pola pakaian, pelatihan kewirausahaan dan pelatihan-pelatihan lain yang dapat menciptakan bahkan memberikan mereka lapangan pekerjaan yang baik. Ketika kaum LGBT memiliki pekerjaan yang baik dan mampu memenuhi kebutuhan fisiknya, sangat baik bagi kaum LGBT untuk mengalami perubahan yang menghilangkan mereka dari perilaku buruk.

b. Pembinaan Warga Gereja Terhadap LGBT

1. Menghargai Mereka

Langkah pertama yang harus diambil para pemimpin gereja untuk memimpin kelompok LGBT di gereja adalah menghormati kehadiran mereka di gereja. Menghargai keberadaan mereka dilihat dari sudut pandang bahwa kelompok LGBT adalah manusia ciptaan Tuhan.

⁵² Gunawan, Agung. "PENDAMPINGAN PASTORAL BAGI KAUM LESBIAN, GAY, BISEKSUAL DAN TRANSGENDER." *jurnal teologi Alethaia* 18 No. 11

Sama seperti Yesus menghakimi setiap orang berdosa, gereja menghakimi mereka. Tidak perlu mengasingkan mereka, menghakimi mereka, tetapi memeluk mereka dengan kasih Bapa. Penghargaan untuk mendapatkan mereka sampai pada titik di mana mereka menunjukkan perilaku normal sebagai pria atau wanita dengan cara yang normal.

2. Melibatkan mereka setiap kegiatan

Keikutsertaan mereka dalam setiap kegiatan tidak berarti mereka mengikuti kebaktian pengabaran atau menjadi anggota panitia acara-acara tertentu yang berkaitan dengan kegiatan gereja. Mengikutsertakan mereka dalam setiap kegiatan lebih menekankan untuk memeriahkan kegiatan tersebut, meskipun bukan kepanitiaan, namun agar mereka tidak terisolasi dari lingkungan gereja.

3. Pertobatan

Pertobatan adalah salah satu aspek terpenting dalam kehidupan manusia. Melalui pertobatan, pemimpin gereja mengajak mereka untuk meninggalkan gaya hidup mereka sebagai kaum LGBT dan mengarahkan mereka untuk membuat komitmen serius untuk benar-benar meninggalkan kehidupan lama. Selain itu, itu mengajarkan mereka untuk hidup dengan menerima Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat pribadi mereka.

4. Membuang Aksesoris

Langkah selanjutnya adalah para pemimpin gereja harus berani dan tegas meminta kelompok LGBT yang diasuhnya untuk membuang aksesoris yang mereka kenakan yang tidak sesuai dengan jenis kelamin

mereka. Membuang aksesoris yang mereka kenakan setidaknya akan membantu mereka melupakan kehidupan lamanya. Berubah ke jenis kelamin baru bahkan membuat mereka mengingat jenis kelamin aslinya untuk mendapatkan kembali identitasnya.

5. Memberikan Pekerjaan

Tidak semua gereja dapat menawarkan pekerjaan baru kepada kelompok LGBT, namun setidaknya gereja dapat membimbing bahkan menawarkan solusi untuk melakukan pekerjaan yang tepat sesuai dengan jenis kelaminnya.

6. Pembimbingan

Melepaskan kehidupan lama memang membutuhkan proses yang cukup panjang. Gereja hendaknya membimbing mereka. Pelatihan harus dilakukan dengan sabar dan rutin, bahkan melalui instruksi yang diberikan melalui konseling pribadi. Tujuan dari dewan ini adalah untuk memperbaharui hidup mereka sesuai dengan ajaran Kristus.

7. Memulihkan Hubungan Keluarga

Salah satu faktor yang membuat seorang LGBT muncul dalam kehidupan seseorang adalah keluarga. Keluarga merupakan faktor terpenting dalam kehidupan masa depan seorang anak. Oleh karena itu, trauma yang dialami keluarga harus diperbaiki agar penerimaan orang tua dan anak serta orang tua dapat berlangsung dengan baik. Salah satu upaya untuk mencegah masalah LGBT yang mengancam generasi mendatang adalah memperkuat aktivitas keluarga sebagai basis keberlanjutan masyarakat dan negara. Dan Kemenag mendorong upaya penguatan institusi keluarga sebagai pelindung.

C. Dokumentasi Objek Penelitian



BAB IV

Faktor Penyebab Munculnya LGBT Dan Penanganannya Di GKI Blora

A. Faktor Penyebab Munculnya LGBT di Jemaah GKI Blora

a. Faktor Penyebab LGBT di Jemaah GKI Blora

Konflik dapat muncul hanya dari kesalahpahaman antara satu pihak dan keinginan tingkat tinggi. Jika situasi seperti itu tidak segera diselesaikan, maka akan menimbulkan ketidaksepakatan dan perpecahan di antara individu-individu tersebut. Kebanyakan orang di Blora percaya bahwa LGBT adalah penyakit dan harus diobati, dan ada juga yang berpendapat bahwa masyarakat memandang LGBT terutama sebagai faktor biologis atau genetik dan sosial (pengaruh lingkungan). Masyarakat percaya bahwa faktor biologis berperan dalam seseorang menjadi LGBT. Seseorang bisa menjadi LGBT karena faktor keturunan atau kelainan genetik bawaan. Berbeda dengan faktor sosial, masyarakat beranggapan bahwa seseorang di lingkungan LGBT (sosial atau pekerjaan) pada akhirnya akan mengikuti gaya hidup tersebut dan lama kelamaan dapat tertular LGBT.⁵³

Warga Blora juga melihat bahwa seseorang bisa menjadi LGBT karena trauma atau cedera. Trauma dalam arti bahwa ia mengalami kekerasan (baik fisik maupun seksual) sebagai seorang

⁵³ Data Penelitian terhadap masyarakat Blora di GKI 8 Mei 2022

anak atau dilukai oleh lawan jenis yang berhubungan dengannya. Selain itu, ada orang yang menganggap dirinya menjadi LGBT karena didikan keluarga.

Khusus untuk waria, beberapa informan melihat bahwa faktor ekonomi juga menjadi alasan mengapa mereka menjadi waria. Alasan mengapa seseorang menjadi lesbian dan gay adalah faktor biologis dan sakit hati. Dalam kasus Waria, patah hati dan lingkungan keuangan berperan di dalamnya. Artinya, jika seseorang memilih untuk bekerja dalam profesi tertentu, misalnya sebagai pelacur, dan mengubah penampilannya, ia bergantung secara finansial pada kegiatan tersebut dan menjadi seorang waria.⁵⁴

b. Dampak Konflik di GKI Blora

Ini mempengaruhi orang-orang LGBT. Ketika LGBT hadir dalam suatu komunitas, mudah tertular dengan orang lain yang merupakan teman lesbian, gay, biseksual, dan transgender (LGBT). terinfeksi seiring waktu, jika terlalu banyak akumulasi, apa pun bisa terjadi di bawah pengaruh faktor lingkungan. Lingkungan seperti itu tentu mempengaruhi sikap terhadap diri sendiri, sehingga terjadi perbedaan pendapat di masyarakat tentang adanya LGBT, laki-laki menjadi gay dan perempuan

⁵⁴ Rosario, M.; Schrimshaw, E.; Hunter, J.; Braun, L. (2006). "Sexual identity development among lesbian, gay, bisexual, and transgender youth: Consistency and change over time". *Journal of Sex Research* 43 (1): 46-58.

menjadi lesbian, atau perubahan jenis kelamin mempengaruhi kesehatan mental atau psikologis, sekolah, keamanan.

1. Dampak Kesehatan

Terjadinya kerusakan mental LGBT tergolong sebagai kelainan pada seksualitasnya, terjadinya penyakit kanker anal, terjadinya penyakit virus HIV/AIDS yang mana obatnya belum di temukan akibat dari banyaknya dan gonta ganti pasangan.

2. Dampak Pendidikan

Selain berdampak pada kesehatan, kaum LGBT juga berdampak pada pendidikan. Konsekuensinya, kaum LGBT lebih banyak bermasalah dengan putus sekolah dibandingkan siswa pada umumnya.

3. Dampak Keamanan

Kehadiran LGBT di masyarakat juga menyebabkan terjadinya pelecehan seksual dimana-mana. Faktanya, ada banyak kasus pelecehan terhadap anak di bawah umur.

c. Cara Penyelesaian Konflik LGBT di GKI Blora

Dari Penulis mengharapkan penyelesaian dari masalah ini yaitu tentang kasus LGBT di GKI dan LGBT bisa segera disembuhkan dengan bantuan metode penanganan konflik yang dilakukan konselor dan warga gereja lainnya.

Dari sudut pandang publik, masyarakat menganggap LGBT sebagai penyakit yang perlu disembuhkan atau diperbaiki.

Masyarakat memandang kaum LGBT sebagai orang yang perlu diperhatikan dan membutuhkan perhatian. Menurut pelapor, mereka harus direhabilitasi agar lebih pulih agar bisa segera kembali normal (heteroseksual) agar jumlahnya tidak bertambah.

1. Pandangan Masyarakat Mengenai LGBT

a. Sikap masyarakat Terhadap LGBT

Sebagian besar masyarakat Blora menolak keberadaan LGBT, terutama yang berada di kawasan GKI. Secara umum, masyarakat memandang keberadaan LGBT sebagai sesuatu yang negatif, abnormal, dan salah jalan yang dipilih. Penolakan dan pandangan tersebut didasarkan pada ajaran agama yang dianut sebagian besar masyarakat Indonesia dan juga karena Indonesia seharusnya menjadi negara yang religius. Selain itu, minimnya komunikasi atau informasi yang diterima karena kaum LGBT malu dengan perbuatan dosanya.

Informasi latar belakang di atas menentukan sikap warga Blora terhadap lingkungan LGBT. Orang Blora cenderung mengkritik dan menjauhi segala aktivitas sosial (isolasi). Kebanyakan orang berpikir bahwa LGBT adalah penyakit yang perlu diberantas dan juga membuat orang takut karena dapat menular. Pendapat ini berdasarkan ajaran agama dimana Tuhan memusnahkan kaum LGBT (kisah Nabi Luth).

Oleh karena itu, masyarakat khawatir bencana akan menimpa mereka karena kehadiran mereka.⁵⁵

Meski ada yang menolak keberadaan LGBT, namun sebagian masyarakat memahami dan menerima keberadaan LGBT. Sikap terhadap LGBT sebagai masyarakat sekarang jauh lebih baik daripada sebelumnya. Menurut informan, masyarakat memiliki pendidikan dan pengetahuan yang lebih baik tentang LGBT. Itulah mengapa masyarakat memandang LGBT sebagai orang yang berbeda yang memiliki dunianya sendiri sehingga masyarakat tidak mendiskriminasi dan mendukung mereka khususnya di GKI Blora. Pada umumnya masyarakat merasa tidak nyaman dengan LGBT di lingkungannya. Mereka mungkin tidak mendapat perlakuan yang baik bahkan ada sindiran dan permusuhan di masyarakat. Secara pribadi informan merasa tidak nyaman dengan kehadiran kaum LGBT. Tapi karena itu hak orang lain, katanya, dia bersikap hormat asalkan kehadiran mereka bisa membuatnya nyaman. Pandangan ini menurutnya berbeda dengan pandangan mainstream karena bisa dianggap melecehkan orang yang tidak beragama.

Sementara itu, ada sebagian masyarakat yang sama sekali tidak bisa hidup berdampingan dengan LGBT.

⁵⁵Wawancara peneliti terkait Pandangan masyarakat terhadap konflik LGBT di GKI 8 Mei 2022

Menurut informan, dia sama sekali merasa tidak nyaman dan lebih memilih untuk pindah tempat tinggal dari pada harus bertetangga dengan LGBT karena dia takut tertular. Berbeda dengan salah satu informan yang akan mengusir apabila orang LGBT tersebut dianggap mengganggu ketentraman sekitar

Beberapa informan berupaya untuk menghargai keberadaan LGBT. Umumnya, informan tidak keberatan selama LGBT tersebut tidak mengganggu keluarga atau rumah tangga informan. Menurutnya, karena walau bagaimana pun LGBT ada di sekitar kita dan menjadi bagian dari masyarakat jadi harus diterima.

b. Pengakuan Masyarakat terhadap LGBT

Masyarakat pada umumnya dapat menerima atau mengakui orang LGBT jika orang tersebut memang terlahir sebagai LGBT. Informan merasa bahwa seseorang yang menjadi LGBT karena faktor biologis tidak dapat ditolak dan harus diterima. Sebaliknya, jika seseorang menjadi LGBT karena pengaruh lingkungan, masyarakat tidak akan menerimanya, dan orang tersebut tidak dapat meminta pengakuan hak atau kesetaraannya dengan LGBT karena faktor biologis. Menurut informan, kaum LGBT yang

tergabung dalam jemaat Gki karena terpengaruh lingkungan memang sakit dan harus dirawat.⁵⁶

Masyarakat memandang bahwa LGBT terutama disebabkan oleh faktor biologis atau genetik dan sosial (pengaruh lingkungan). Masyarakat percaya bahwa faktor biologis berperan dalam seseorang menjadi LGBT. Seseorang bisa menjadi LGBT karena faktor keturunan atau kelainan genetik bawaan. Berbeda dengan faktor sosial, masyarakat beranggapan bahwa seseorang di lingkungan LGBT (sosial atau pekerjaan) pada akhirnya akan mengikuti gaya hidup tersebut dan lama kelamaan dapat tertular LGBT.

“Kalau menurut saya itu semua terjadi karena faktor dari didikan keluarganya dari pola asuh orang tuanya mereka yang kurang perhatian atau sibuk bekerja yang menjadikan anak kurang kendali kurangnya pantauan dari keluarganya mengakibatkan anak nantinya salah pergaulan atau bisa juga salah bermain yang tidak sesuai dengan jenis kelaminnya.”⁵⁷
(Wayuaningsih, 43 tahun, Masyarakat, Blora)

“Saya lebih ke semua itu bisa terjadi karena faktor dari biologis mereka yang sifatnya bisa diturunkan oleh anak cucunya yang menyebabkan kelainan dari seksualitasnya

⁵⁶ Wawancara peneliti dengan salah satu masyarakat Blora terkait konflik LGBT di GKI pada 8 Mei 2022

⁵⁷ Wawancara peneliti dengan Wayuaningsih di Blora pada 8 Mei 2022

sehingga muncul pada diri mereka kek lebih ke cewekan seperti bencong lebih suka dandan kalau pergi-pergi akhirnya kita ikut ketularan dengan gaya hidup dia kalau kita berteman dengan orang yang udah suka dandan kayak gitu seperti contohnya: memakai baju cewek, memakai highhils tinggi, dan berdandan menor.”⁵⁸ (Sulastri, 38 tahun, Masyarakat, Blora).

Pandangan masyarakat yang melihat bahwa LGBT juga terjadi karena akibat dari trauma yang terjadi pada masa kecilnya, Trauma ini dalam artian pernah mengalami kekerasan dibagian seksualnya ataupun sering dilecehkan. Faktor ekonomi juga dapat menyebabkan seseorang itu menjadi waria bisa jadi kurangnya ekonomi dalam keluarga lalu mereka bekerja dengan menghalalkan segala cara demi mendapatkan uang untuk menghidupi keluarganya.

“Posisi sekarang ini yang menjadi faktor memicunya LGBT adalah suatu sikap atau perilaku yang diterapkan sejak lahir atau bawaan dari lahir dalam hal ini bearti ini semua dapat terjadi karena mereka memiliki kelebihan kromosom pada diri mereka sehingga itu tidak bisa disalahkan, yang ke dua pengaruh lingkungan, yang ketiga mengalami depresi sehingga memicu

⁵⁸ Wawancara peneliti dengan Sulastri di Blora pada 8 Mei 2022

trauma akibat kekerasan seksual yang dialami masa kecilnya.”⁵⁹
(Wayuaningsih, 43 tahun, Masyarakat, Blora).

“Dari sini saya melihat mereka menjadi lesbian memiliki beberapa alasan adalah bisa jadi dari ayahnya mendidik anak perempuannya untuk bekerja keras, yang kedua mendapat perlakuan yang kurang baik dari ayahnya, yang ketiga disakiti cowok atau suaminya.”⁶⁰ (Wayuaningsih, 43 tahun, Masyarakat, Blora).

“Beda lagi kalau gay biasanya mereka terjadi karena memang mereka memiliki faktor yang mana faktor ini dibawa dari lahir atau bisa juga terjadi karena faktor dari pergaulannya yang memang faktor tersebut kerap terjadi dan muncul serta timbul dikalangan masyarakat lainnya, lingkungan sosialnya atau media sosial”⁶¹ (Wayuaningsih, 43 tahun, Blora).

B. Metode atau Langkah-Langkah Konselor Dalam Menyelesaikan Konflik LGBT

1. Penanganan Konselor Terhadap LGBT di GKI

Konselor dapat memahami kedua aspek tersebut, dan melihat di mana Yesus mengasihi semua orang, membenci dosa perbuatan mereka dan memberi orang itu rahmat untuk menerima

⁵⁹ Wawancara peneliti dengan Wayuaningsih di Blora pada 8 Mei 2022

⁶⁰ Wawancara peneliti dengan Wayuaningsih di Blora pada 8 Mei 2022

⁶¹ Wawancara peneliti dengan Wayuaningsih di Blora pada 8 Mei 2022

diri mereka kembali sebagaimana Yesus menerima mereka. Dan sambil memperhatikan pola pikir orang-orang yang terlibat dalam hubungan LGBT, konselor juga harus memperhatikan tempat mereka ketika berada di gereja. Alangkah baiknya seorang konselor melakukan pendekatan secara pribadi sehingga mereka dapat merasa nyaman dan mengenal satu sama lain. aman Gereja tidak ikut campur dalam pemekaran, sehingga jika mereka dapat menerima diri mereka terlebih dahulu sesuai dengan kehendak Tuhan, maka tentu saja dengan menceritakan kehidupan mereka kepada gereja lain, mereka telah pulih dan menyadari bahwa hidup adalah anugerah dari Tuhan, sehingga mereka bisa mencintai diri sendiri, karena Tuhan juga mencintai dan menghargai mereka.

Dalam hal ini, konselor juga harus memperhatikan aspek psikologis dari hubungan LGBT, sehingga konselor dapat merekonsiliasi aktivitas LGBT dalam hal ini dengan apa yang dialaminya, dan trauma serta sebab-sebab lain yang dialami, baik kecil maupun kemungkinan penganiayaan. . yang mereka alami, dan akibatnya, kaum LGBT dibiarkan dengan masalah yang menyakitkan. Dengan demikian, dalam hal ini, seorang konselor sangat penting untuk menggali dan mengidentifikasi apa yang dirasakan oleh orang-orang yang mengalami pergaulan dan penyimpangan dari orientasi seksual LGBT.

Beberapa upaya yang dilakukan konselor antara lain, yaitu :

1. menjaga hubungan sosial
2. menutup semua celah pornografi, seperti gawai. Kontrol orang tua harus aktif dalam hal ini.
3. melakukan kajian atau seminar tentang bahaya LGBT .
4. Adanya undang-undang yang menafikan keberadaan LGBT agar tidak semakin parah.
5. mengadakan pembekalan agama tentang isu LGBT yang menyimpang dari aturan agama.⁶²

2. Peran Konselor Dalam Menangani Kasus LGBT di GKI Blora

Peran utama konselor, yaitu:

1. Konselor Sebagai Terapis

Konselor memiliki peran sebagai berikut: konselor berusaha membantu untuk kesembuhan LGBT; dapat dilakukan melalui seminar, pertemuan, diadakan penyuluhan materi, dan lain-lain. Oleh sebab itu, Terapis dianggap sebagai jantung dari penyuluhan, dimana kegagalan konselor dalam memberikan nasehat dapat menyebabkan pula kehilangan kualitas manfaat dari proses penyuluhan dan profesi sebagai konselor. Gereja dapat memberikan suatu langkah bagi kesembuhan LGBT,

⁶² Data penelitian, metode dan langkah-langkah konselor dalam menyelesaikan konflik LGBT8

terutama konselor menjadi peran utama sebagai jalan keluar dari semua masalah konflik untuk bisa disembuhkan maka dari itu konselor memiliki kemampuan untuk membimbing secara profesional agar LGBT perlahan-lahan bisa disembuhkan.⁶³

2. Konselor Sebagai Konsultan

Peran lain yang dimiliki konselor adalah konselor sebagai pembimbing. Menjadi seorang konsultan yang baik tentunya tidak mudah dipercaya orang lain karena jarang orang yang dapat melakukannya. Menurut Dinkmeyer dan Carlos, seseorang yang memiliki peran konsultan wajib mempunyai kualitas dan keterampilan, sebagai berikut:

- a) Berempati dan memahami yang dirasakan LGBT saat berada dikalangan masyarakat
- b. Mampu berinteraksi dengan jemaat lainnya, pendeta, konselor, warga gereja lainnya dengan dukungan;
- c. Peka terhadap keinginan yang dibutuhkan orang lain
- d. Dapat mengenali psikologis seseorang, memberi motivasi dan memiliki tujuan yang lebih baik lagi untuk kedepannya dalam berperilaku.
- e. Mengerti dan paham kehidupan masyarakat yang hidup berdampingan dengan LGBT serta hal negatif yang terjadi akibat pelaksanaan penyuluhan yang dilakukan untuk LGBT

- f. Dapat membangun hubungan yang baik, saling percaya dan menghargai
 - g. Dapat mempertimbangkan masalah/konflik/isu penting
 - h. Dapat menentukan penting atau tidaknya suatu konflik dan syarat hubungan yang dapat membantu LGBT
 - i. Mampu menginspirasi berbagai tingkat penyuluhan yang dilakukan untuk LGBT
3. Konselor Sebagai Agen Perubahan

Selanjutnya terdapat peran yang dimiliki konselor sebagai agen perubahan dalam hal ini dapat di jelaskan bahwa seluruh lingkungan gereja memiliki tujuan yang berfungsi dengan baik sehingga dapat berpengaruh bagi kesehatan terutama pada mental diri LGBT yang diharapkan bisa lebih baik konselor juga dapat memberikan manfaat dari pencegahan yang dilakukan seperti meningkatkan aktivitas positif LGBT. Bertujuan untuk memenuhi peran sebagai agen perubahan, konselor dapat membangun dan memulai hubungan yang baik serta bekerjasama dengan desa-desa lain, masyarakat yang dekat dengan GKI, dan warga blora lainnya.⁶⁴

4. Konselor Sebagai Agen Pencegahan

Peran yang dimiliki konselor untuk ke tahap selanjutnya konselor dapat bertugas sebagai preventif atau sebagai guru

⁶⁴ Peran Konselor sebagai tokoh utama dalam memberi bimbingan kelompok LGBT di GKI

pembimbing bertujuan untuk mencegah suatu tindakan yang salah yang dilakukan LGBT dalam hal ini konselor dapat melihat beberapa aspek dari segi perkembangan mereka dan mencegah terjadinya masalah baru yang disebabkan oleh LGBT terutama dengan masyarakatnya. Peran konselor sebagai agen pencegahan misalnya: menjadikan LGBT sebagai perilaku yang baik dan memiliki perkembangan manusia normal, psikologi memiliki pembelajaran sesuai dengan pemikiran, system teknologi, dll.⁶⁵

5. Konselor Sebagai Koordinator

Peran selanjutnya yang dimiliki oleh konselor. Konselor sebagai koordinator. Artinya, pengawas dari segala kasus atau konflik dapat mampu menangani berbagai aspek program layanan gereja dengan suatu harapan yang lebih baik serta terdapat peran yang dapat di lakukan dengan peran ini. Oleh sebab itu, pengawas dari guru pembimbing konselor dapat memiliki keahlian strategi dalam proses perencanaan program yang dijalani, memiliki penilaian kebutuhan, strategi evaluasi program, penetapan tujuan, biaya dan dapat mengambil keputusan. Serta memiliki tanggung jawab yang besar untuk mengkoordinasikan berbagai kegiatan yang akan disusun. Kegiatan gereja bertujuan agar dapat menyelesaikan konflik yang saat ini terjadi di Blora khususnya di GKI Blora.

⁶⁵ *Ibid*, hlm. 79

6. Konselor Sebagai Pengembang Karier

Peran konselor sebagai pengembang karir peran ini juga tidak kalah pentingnya dengan peran-peran lainnya. Terdapat peran penting untuk memenuhi komitmen yang dibuat kepada Yesus oleh para pengikut Anda dan mempercayai Tuhan mereka. Guru menekankan bahwa kaum LGBT harus dikoreksi, ketentuan-ketentuan dalam Alkitab menjadi sumber acuan pedoman hidup mereka. Larangan LGBT dijelaskan dan didefinisikan sesuai dengan itu.⁶⁶

3. Solusi Konselor terhadap fenomena LGBT

Pelaku LGBT harus ditutun untuk bertobat dari dosa-dosanya yang selama ini di perbuat, hal ini bertujuan agar mereka sadar dan mengerti bahwa semua yang dilakukan ini adalah perbuatan yang salah. Dalam hal ini harus ikut terlibat dalam memahami bahwa LGBT adalah perbuatan dosa dan akan mendatangkan azab Tuhan karena manusia diciptakan untuk kemuliaan Tuhan, bukan untuk maksiat atau melanggar kodrat Tuhan dengan mengubah jenis kelamin perempuan menjadi laki-laki atau sebaliknya, mengubah semua bentuk ciptaan Tuhan. "Oleh karena itu, taklukkan dalam dirimu semua yang dari dunia, yaitu percabulan, kenajisan, nafsu, keinginan jahat, dan juga ketamakan, yang sama dengan penyembahan berhala." (Kolose

⁶⁶ Slameto, *Bimbingan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: Bina Aksara, 1998), hlm. 119-126.

3:5). Penderita harus menyadari kesalahannya dengan melangkah ke arah inklusi LGBT. (1 Korintus 6:9b-11). Menurut Peter Wongso taubat memiliki 2 (dua) unsur antara lain: a. Dari Tuhan (II Pet.3:9) Tuhan ingin semua orang bertobat, (Kisah Para Rasul 5:31,32,11:18) Dengan anugerah yang Tuhan berikan kepada manusia, agar dia bisa bertobat.⁶⁷

4. Dukungan Konselor dan Keluarga

Dalam hal ini konselor harus membimbing dan membimbing mereka yang bersalah atas penyimpangan orientasi seksual ini, karena tentunya mereka membutuhkan dukungan dan tempat dimana mereka dapat membongkar dan memecahkan masalah yang mereka hadapi. Jika mereka didukung, secara alami mereka akan memiliki kekuatan untuk bangkit dan menerima diri mereka kembali dan melihat hal-hal baik dari apa yang mereka alami ketika mereka memutuskan untuk kembali pada kehendak Tuhan yang semula dalam hidup mereka. Orang tua dapat menunjukkan kepada anaknya cinta yang tulus yang mereka tunjukkan dari hati, serta dukungan dan dukungan orang tua untuk anaknya.

⁶⁷ Penanganan dan dukungan konselor dalam menangani kasus LGBT di GKI Blora
Metode langkah-langkah konselor dalam menangani LGBT serta dukungan keluarga data penelitian 8 Mei 2022

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Akhirnya, penulis dapat menyimpulkan permasalahan konflik yang terjadi di GKI Blora dalam skripsi ini. Terdapat beberapa faktor penyebab munculnya konflik LGBT di GKI Blora dan langkah-langkah yang dilakukan konselor dalam menangani kasus LGBT di GKI Blora dapat disimpulkan sebagai berikut.

Faktor yang menyebabkan munculnya LGBT di Jemaah GKI Blora, yaitu:

1. Faktor biologis atau genetik

Masyarakat Blora memandang bahwa seseorang menjadi LGBT disebabkan oleh faktor dari biologisnya atau genetik (keturunan) yang mana faktor tersebut adalah faktor utama penyebab seseorang menjadi LGBT. Masyarakat Blora juga dapat memaklumi bahwa faktor keturunan tidak bisa disalahkan. Masyarakat menyadari bahwa LGBT dalam faktor ini tidak lain dapat terjadi karena bawaan dari keturunan keluarganya sendiri.

2. Faktor lingkungan atau pertemanan

Masyarakat Blora juga memandang bahwa seseorang menjadi LGBT disebabkan oleh faktor lingkungan dan juga pertemanan serta pergaulan. Faktor tersebut dapat terjadi dan ditemukan di lingkungan mereka. Seperti lingkungan sosial, lingkungan pekerjaan, lingkungan pertemanan dan juga dari pengaruh pergaulannya sehingga masyarakat percaya bahwa situasi tersebut dapat menyebabkan seseorang itu menjadi LGBT. Anggapan masyarakat yang pada akhirnya kondisi tersebut akan membawa LGBT dalam mengikuti gaya hidup tersebut dan lama kelamaan dalam jarak waktu dapat tertular LGBT.

3. Faktor didikan orang tua

Masyarakat Blora memandang bahwa seseorang menjadi LGBT juga dapat

disebabkan oleh faktor didikan keluarganya peran dari orang tua. Masyarakat Blora yang menganggap bahwa LGBT itu terjadi karena keteledoran mereka dalam mendidik sehingga anaknya menjadi seperti itu. Masyarakat Blora juga menganggap bahwa kesalahan dari didikan orang tuanya menjadi penyebab pemicu seseorang menjadi LGBT. Salah dalam mendidik juga dapat menyebabkan kesalahan untuk masadepan anaknya. Terdapat juga anggapan masyarakat tentang kurangnya pengawasan dari orang tuanya yang pada akhirnya menjadi terbiasa atas perlakuan masa kecilnya.

Dalam upaya konselor menghadapi kasus ini, konselor melakukan beberapa langkah, yaitu:

1. menjaga hubungan sosial
2. menutup semua celah pornografi, seperti gawai. Kontrol orang tua harus aktif dalam hal ini.
3. melakukan kajian atau seminar tentang bahaya LGBT .
4. Adanya undang-undang yang menafikan keberadaan LGBT agar tidak semakin parah.
5. mengadakan pembekalan agama tentang isu LGBT yang menyimpang dari aturan agama.

B. Saran

Adapun saran dari penulis, terkait penelitian skripsi yang berjudul Strategi Bimbingan Bagi LGBT di GKI Blora Jawa Tengah. Penulis, yang telah melakukan penelitian dengan hasil penelitian, berjalan sesuai harapan yang nantinya penelitian ini bisa dipertanggungjawabkan.

Adapun harapan penulis bagi masyarakat Blora; sebaiknya masyarakat Blora tidak usah terlalu memojokkan, mencemooh, mengkucilkan, dan menjauhi orang LGBT bahkan dengan alasan ingin pindah rumah mereka juga mempunyai hak atas Warga Negara

Indonesia yang mana mereka harus dihargai kehadirannya, dapat menghormati orang lain terutama LGBT. Penulis berharap masyarakat Blora bisa lebih memahami keadaannya saling menghargai satu sama lain, serta menghormati agama lain, dan

mengakui keberadaan LGBT tidak membeda-bedakan adat, ras, suku, budaya, dan Agama.

Adapun saran dari penulis, terhadap LGBT dengan memilih jalan kehidupan seperti ini semoga cepat di beri kesadaran kehidupan yang dijalani ini adalah sebuah kesalahan melenceng dari etika, nilai, moral, asusila, dan agama.

Adapun bentuk ucapan dari penulis, terhadap konselor, warga gereja, orang tua, dan keluarga semoga kalian mendapatkan balas jasa terhadap jasa-jasamu dalam strategi menangani konflik ini yang telah memberikan strategi penanganan dan pengawasan serta memberikan kasih sayang yang tulus tanpa batas.

Adapun harapan dari penulis terhadap konflik LGBT yang sedang terjadi di GKI Blora. Sebagai warga negara Indonesia yang baik, dan sebagai makhluk sosial yang hidup berdampingan dengan masyarakat keberadaan LGBT sangat di nilai dan di pantau masyarakat. Penulis berharap semoga kasus ini segera tuntas dan masyarakatnya bisa berdamai.

Yang terakhir, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki banyak kekurangan dan masih jauh dari kata sempurna untuk di baca baik dari kalangan mahasiswa maupun dari kalangan pada umumnya.

DAFTAR PUSTAKA

Amin, Samsul Munir, *Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Amzah, 2010.

Arikunto, Suharsini, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Bina Aksara, 2002.

Azwar, Saifudin, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.

Bakri, Ali, *Latar Belakang Sejarah GKI Blora*, pada 8 Mei 2022 pukul 12:45 WIB.

Bugin, M. Burhan. *Penelitian Kualitatif Perspektif Deskriptif, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya*, Jakarta: Prenada Media Grup, 2007.

Liliweri Alo (2019). *Prasangka dan Konflik komunikasi lintas budaya masyarakat multikultur*. Yogyakarta:LKIS

Bugin, M. Burhan, *Penelitian Kualitatif Edisi Kedua*, Jakarta: Prenada Media Group, 2015.

Hagan, F. E. 2013. *Pengantar Kriminologi: Teori, Metode, dan Perilaku Kriminal*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group

Lily, J. R., Ball, R. A., & Cullen, F. T. 2015. *Teori Kriminologi: Konteks & Konseksual Edisi Kelima*. Jakarta: Prenadamedia Group.

Depatemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2013.

Elly M. Setiadi dan Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi, dan pemecahannya* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011).

Irving M. Zeitlin, *Memahami Kembali Sosiologi*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1998).

Besly Messakh. "MENJADI SAHABAT BAGI SESAMA Memaknai Relasi Persahabatan Dalam Pelayanan Pastoral." *Gema Teolgika* 5. No. 1 (2020): 1-11.

Clinebell Howard. *Tipe-Tipe Dasar Pendampingan Dan Konseling Pastoral*. Jakarta: BPK Gunung Mulia 2022.

Dwi Indarti Hutami Dewi. "Tantangan Pastoral Care Bagi Transgender." *Excelsis Deo: Jurnal Teologi Misiologi, dan Pendidikan* 3 No. 2 (2019): 71-98.

Gunawan, Agung. "PEDAMPINGAN PASTORAL BAGI KAUM LESBIAN, GAY, BISEXSUAL DAN TRANSGENDER." *Jurnal theologi Alethaia* 18. No. 11

Harianto GP. *TEOLOGI PASTORAL: Pastoral Sebagai Pengembala Untuk Menuju Gereja Yang Sehat Dan Bertumbuh*. Yogyakarta: PBM Andi, 2020.

Sarudiin Aziz. *Pendidik Seks Perspektif Terapi Sufistik Bagi LGBT*. Ernest, 2017.

Loren Goa. “PELAYANAN PASTORAL BAGI SESAMA YANG MEMBUTUHKAN.” *kateketik dan pastoral* 3. No. 1 (2018): 107-125.

Soerjono Soekanto, *Kamus Sosiologi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1993).

Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2005).

Robert lawang, *Buku Materi Pokok Pengantar Sosiologi*, (Jakarta: universitas 1994).

Dessy, *Dinamika Pembentukan Identitas Diri Mahasiswa Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender (LGBT)*, Tidak Diterbitkan, (Yogyakarta: Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2012).

Djubaedah, Neng “ *Perzinaan Dalam Peraturan Perundang-Undangan Di Indonesia Ditinjau Dari Hukum Islam*”. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010.

Ernawati, *Peran Konselor Kerohanian Dalam Menangani Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender LGBT*. Tidak Diterbitkan (Yogyakarta: Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015).

Handoko, T. Hani, *Manajemen Edisi 2*, Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta, 1995.

Haridi, Noor Hafizah dkk, “*Metodologi Dakwah Terhadap Golongan Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender (LGBT)*”, Jurnal Pengajian Islam Fakultas Pengajian Peradaban Islam, No. 9. 20016.

Hendricks, William, *Bagaimana Mengelola Konflik Petunjuk Praktis Untuk Manajemen Konflik Yang Efektif*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996.

Komalasari, Gantika dkk, *Teori dan Teknik Konseling*, Jakarta: PT Indeks, 2014.

Moleong, J. Lexy, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.

N, Janudi Farid, *LGBT Paling Ramai Hidup HIV*, laman diakses pada 8 Desember 2018 pukul 10:15 WIB.

Narwoko, J. Dwi dan Bagong Suyanto, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2005.

Nursalim, Mochamad, *Pengembangan Profesi Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Erlangga, 2015.

Pickering, Peg, *How To Manage Conflict Kiat Menangani Konflik Edisi Ketiga*, ter. Masri Maris, Jakarta: Esensi, 2006.

Rakhmahapin, Yogestri dan Adhytman Probowo, “*Kecemasan Sosial Kaum Homoseksual, Gey, Biseksual, dan Transgender*”, Malang: UB Press, 2017.

Rozikin, Mokhammad Rohma, *LGBT Dalam Tinjauan Fikih: Menguak Konsepsi kristen Terhadap Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender*”, Malang: UB Press, 2017.

Saefudin, Wahyu, *Pengalaman Pengasuhan Gay*, Tidak Diterbitkan, (Yogyakarta: Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016).

Safitri, Rahma dkk, “Gaya Manajemen Konflik dan Kepribadian”, *Psikologia*, vol. 3:2

Slameto, *Bimbingan di Sekolah*, Jakarta: Bina Aksara, 1998.

Stoner, Jamse AF dan R. Edward Freeman, *Manajemen Jilid 1*, Jakarta: Intermedia, 1992.

Suherry, dkk, “*Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender (LGBT)*, Dalam Perspektif Masyarakat dan Agama kristen”, *Jurnal Aristo*, vol. 4:2, 2016.

Sukandarrumidi, *Metode Penelitian Petunjuk Praktis Untuk Penelitian Pemula*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2012.

Supartiknya, *Mengenal Perilaku Abnormal*, Yogyakarta: Kasinius, 1999.

Susanto, Astrid S., *Pengantar Sosiologi Dan Perubahan Sosial*, Bandung: Bina Cipta, 2006.

Suwartono, *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: CV Andi Offset, 2014.

Romo Eko Wiyono Wijayanto, *Peran Konselor Dalam Membentuk Sikap Kemandirian Jemaat Di GKI Blora*, Jawa Tengah.

Winardi, *Manajemen Konflik: Konflik Perubahan Dan Pengembangan*, Bandung: Mandar Maju, 1996.

Agus, Bustanuddin, *Agama Dalam Kehidupan Manusia*, Jakarta:P.T Garfindo Persada, 2007

Aria, Petrus Celvin, MANAJEMEN KONFLIK KOMUNIKASI ANGGOTA KELUARGA LGBT, Tangerang: skripsi UMN Tangerang, 2021

Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002

B.M ,Miles, dan Huberman A.M, *Analisis Data Kualitatif*, Jakarta: UI Press,1992

Bungin, M. Burhan, *Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Kencana, 2008

Dawud ,Abu, *Sunnah Abi Dawud*, Riyad: Bait al-Afkar ad-Duliyah

Departemen Agama RI., *Al Quran dan Terjemahnya*, Jakarta: Departemen Agama RI, 2004

Dewanatari,Tiara, *STUDI KASUS: LESBIAN DALAM MIXED ORIENTATION MARRIAGE*, Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 2017

Hartini, Yeni, *POLITIK NEGARA TERHADAP LESBIAN, GAY, BISEXSUAL DAN TRANSGENDER LGBT DI INDONESIA* Studi Tentang eksistensi Pelaku LGBT di Kota Medan, Medan: Universitas Islam Negri Sumatra Utara, 2019

Kususma, Pinasti Almi, **KONFLIK DIRI DAN PRESEPSI HOMOSEKSUAL LESBIAN TERHADAP NILAI-NILAI SPIRITUAL**, Surakarta: UMS, 2012

Moelong ,Lexy J.,*Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005

Muslim, *Shahih Muslim*, Riyad: Maktabah al-Ma`rifat

Nawawi, Hadari, dan Martini, Nini, *Penelitian Terapan*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2006

Nurchaya, Dewi Septa, **EKSISTENSI LESBIEAN GAY BISEKSUAL DAN TRANSGENDER LGBT DALAM MASAYRAKAT DI KOTA SEMARANG**, Semarang: Universitas Negri Semarang, 2020

Prasetyo, Teguh dan Barkatullah, Abdul Halim, *Politik Hukum Pidana-Kajian Kebijakan Kriminalisasi dan Deskriminalisasi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006

Qardhawi, Muhammad Yusuf, *Halal dan Haram dalam Islam Oleh Sykeh Muhammad Yusuf Qardawi*, Surabaya: PT Bina Ilmu, 1993

Subagyo, P. Joko, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004

Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2010

Xenohikari, Muhammad, *Kisah Hikayat Nabi Luth AS Lot dalam Islam*, Jepang: Moham Sakura Dragon SPC, 2016

Yudhy, **LGBT Dalam Kacamata Islam**

Wirawan, *Konflik Dan Menejemen Konflik Teori, Aplikasi Dan Penelitian*, Jakarta: Salemba Humanika, 2010.

Y, Damayanti dan Sumitri, “Faktor Penyebab Laki-Laki Suka Berhubungan Dengan Laki-Laki (LSL) Di Kota Bukittinggi”, *Jurnal Endurace*, vol. 3:2, 2018.

Kartono, Kartini, 2009. Psikologi Abnormalitis dan Abnormalitas Seksual. Bandung: Mandar Maju.

Kleden, Paulus Budi, 2002, *Dialog Antaragama Dalam Terang Filsafat Proses Alfred North Whitehead*. Maumere: Ledalero.

Laurent, Erick. 2001. “*Sexuality and Human Rights*”, Journal of Homosexuality. Routledge.

Roby Yansyah, Rahayu, 2018, *Globalisasi Lesbian, Gay, Biseksual, Dan Transgender (LGBT): Perspektif Ham dan Agama Dalam Lingkup Hukum Di Indonesia*, Jurnal Law Reform, Volume 14, Nomor 1, Program Studi Magister Ilmu Hukum, Fakultas Hukum Universitas Diponegoro.

Winarsih. 2013. *Perilaku Seksual Komunitas LGBT Kaitannya dengan Kasus Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender (Studi Kasus Konseling LGBT)*. Skripsi. Universitas Sebelas Maret.

Dermartotoo. *Seks, Gender, Dan Seksualitas Lesbian*. Solo: Universitas Negeri Surakarta, 2013.

Suherry. Mandala, E. Mustika, D. Bastiar, R. Novalino, D. (2016). Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender (LGBT) Dalam Perspektif Masyarakat dan Agama. *Jurnal Arista*, Vol. 4(2), 89-99.

Makmurtono, Agus dan Munawir. 1989. *Etika (Filsafat Moral)*.
Jakarta: Wira Sari

Mulyana, R., 2004, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*,
Bandung: CV. Alfabeta

Organisasi Pendeta Bagian Konseling di GKI Blora, pada 8 Mei
2022 pukul 11:11 WIB.

Perkhidmatan Bagian Konseling GKI Blora, pada 8 Mei 2022
pukul 12.30 WIB.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

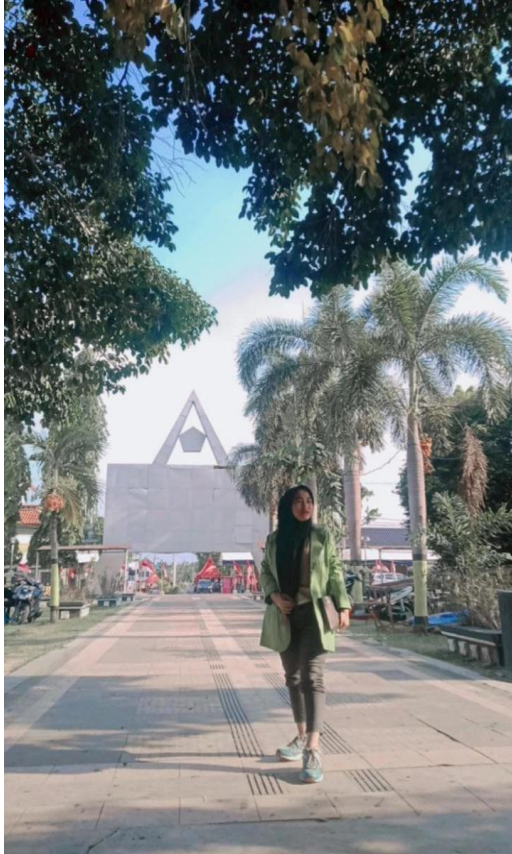
1. Wawancara Bersama Kepala Gereja Katolik Beserta Warga Gereja (LGBT) Di Lokasi GKI BLORA JAWA TENGAH



2. Wawancara Bersama Warga Gereja dan salah satu (LGBT)



3. Foto Penulis Saat Melakukan Penelitian



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama = Yesi Arum Sari

Tempat, Tanggal Lahir = Blora, 7 Agustus 2000

Jenis Kelamin = Perempuan

Agama = Islam

Tinggi Badan = 150 Cm

Berat Badan = 48 Kg

Alamat = Ds. Japah Kec. Japah Kab. Blora RT01/RW01

Handphone = 088224224359

Status = Belum Menikah

Email = yesiarumsari23@gmail.com

RIWAYAT PENDIDIKAN =

Sekolah Dasar = SDN 2 JAPAH

SMP = SMPN 1 JAPAH

SMA = MADRASAH ALIYAH NEGERI BLORA (MAN BLORA)

PENGALAMAN ORGANISASI =

IMPARA UIN WALISONGO

HMJ SAA UIN WALISONGO